

**IMPLEMENTASI PENGELOLAAN KEARIFAN LOKAL
RUWATAN DALAM MENJAGA KERUKUNAN UMAT
BERAGAMA DI DESA WRINGINPITU KECAMATAN
TEGALDLIMO KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI



Oleh:

MUHAMAD RIYAN FADLI KHISBULLOH
212103040005

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2025**

**IMPLEMENTASI PENGELOLAAN KEARIFAN LOKAL
RUWATAN DALAM MENJAGA KERUKUNAN UMAT
BERAGAMA DI DESA WRINGINPITU KECAMATAN
TEGALDLIMO KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Manajemen Dakwah



Oleh:
MUHAMAD RIYAN FADLI KHISBULLOH
212103040005

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2025**

**IMPLEMENTASI PENGELOLAAN KEARIFAN LOKAL
RUWATAN DALAM MENJAGA KERUKUNAN UMAT
BERAGAMA DI DESA WRINGINPITU KECAMATAN
TEGALDLIMO KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Manajemen Dakwah

Oleh:
MUHAMAD RIYAN FADLI KHISBULLOH
212103040005

Disetujui Dosen Pembimbing



Zayyinah Haririn, S.Sos.I., M.Pd.I.
NIP. 198103012023212017

**IMPLEMENTASI PENGELOLAAN KEARIFAN LOKAL
RUWATAN DALAM MENJAGA KERUKUNAN UMAT
BERAGAMA DI DESA WRINGINPITU KECAMATAN
TEGALDLIMO KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Manajemen Dakwah

Hari: Kamis
Tanggal: 04 Desember 2025

Tim Penguji

Ketua

Aprilva Fitriani, S.M.B., M.M.
NIP. 199104232018012002

Sekretaris

Fitih Hidayah Tunggal Wiranti, M.M.
NIP. 199107072019032008

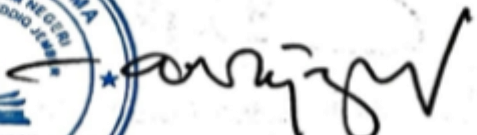
Anggota:

1. Dr. Ali Hasan Siswanto, S.Fil.I., M.Fil.I
2. Zayyinah Haririn, S.Sos.I. M.Pd.I.

()
()



Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah


Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP. 197302272000031001

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَى اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.” (QS. Al-Hujurat: 13)*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

*Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 517.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat, taufik serta hidayah-Nya, penulis dapat menjalani setiap proses dalam mencari ilmu dan penulisan sebuah karya kecil skripsi ini. Sholawat serta salam tak akan pernah terputus kepada Nabi Muhammad SAW yang kelak akan menjadi pemberi syafaat di hari akhir. Banyak sekali pihak yang berperan penting dalam mencapai tahap ini.

Ungkapan terimakasih sebesar-besarnya yang tidak pernah bisa langsung peneliti ungkapkan kepada Ayah saya tercinta Bapak Syamroji yang tidak pernah lelah dalam memberikan segala hal dalam hidupnya dan mendidik peneliti menjadi manusia yang selalu bermanfaat. Kemudian Ibu saya tercinta Ibu Siti Rofi'atun yang kasih sayang, nasihat dan do'anya selalu menembus batas-batas logika manusia sehingga peneliti sebagai putra kecilnya dapat bertahan dan berjuang sejauh ini. Adik saya tercinta Itsna Auni Nabila yang selalu menjadi alasan saya dalam melangkah lebih baik dan tidak pernah berkurang sedikitpun dalam mendukung dan memberikan motivasi kepada peneliti sebagai saudaranya untuk berjuang meraih kesuksesan di dunia dan akhirat. Tanpa dukungan mereka bertiga, peneliti merasa tidak mampu dalam berjuang dan bertahan sejauh ini, terimakasih.

ABSTRAK

Muhamad Riyan Fadli Khisbulloh, 2025: *Implementasi Pengelolaan Kearifan Lokal Ruwatan Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Desa Wringinpitu Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.*

Kata Kunci: Implementasi, Kearifan Lokal, Ruwatan, Kerukunan Umat Beragama.

Indonesia sebagai negara majemuk memerlukan pengelolaan keragaman agama yang cermat untuk mencegah konflik. Kearifan lokal diyakini dapat berperan sebagai perekat sosial, salah satunya adalah tradisi Ruwatan di Desa Wringinpitu, Banyuwangi. Desa ini dihuni oleh penganut lima agama yang hidup rukun, dan tradisi Ruwatan diduga menjadi instrumen kultural yang efektif dalam memelihara harmoni tersebut. Penelitian ini penting untuk mengkaji implementasi pengelolaan kearifan lokal tersebut untuk menjaga kerukunan.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana implementasi pengelolaan ruwatan yang dikelola oleh pemerintah desa wringinpitu? 2) Bagaimana bentuk kerukunan umat beragama yang terjaga dengan adanya ruwatan?

Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan implementasi ruwatan yang dikelola oleh pemerintah desa wringinpitu. 2) Untuk menganalisis bentuk kerukunan umat beragama yang terjaga dengan adanya ruwatan.

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan Kepala Desa, tokoh agama dari lima keyakinan (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha), dan masyarakat. Analisis data dilakukan secara interaktif dan divalidasi melalui triangulasi sumber dan teknik.

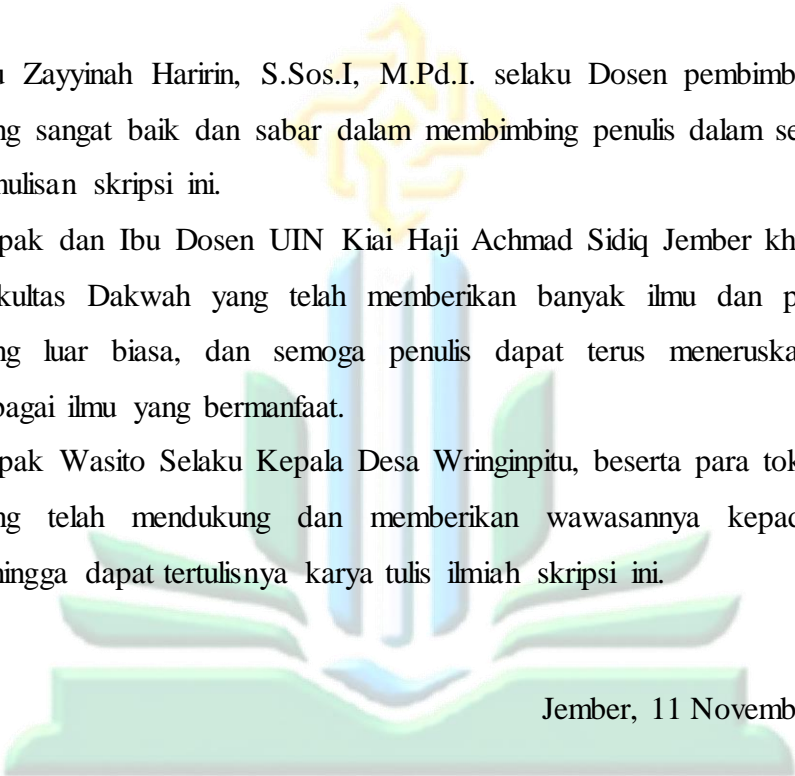
Penelitian ini sampai pada simpulan bahwa 1) Implementasi ruwatan yang dikelola oleh pemerintah desa wringinpitu berjalan efektif dan menjadi mekanisme kultural yang memperkuat kerukunan umat beragama. 2) Bentuk kerukunan umat beragama yang terjaga dengan adanya ruwatan, yaitu toleransi agama, kesetaraan dalam pembagian peran dan pengakuan, dan kerja sama yang meminimalisir potensi konflik, sehingga kerukunan dapat tercipta. Implementasi pengelolaan ruwatan berhasil membuat kerukunan umat beragama di desa wringinpitu.

KATA PENGANTAR

Segenap puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana dapat terselesaikan dengan lancar walaupun penulis menyadari bahwasannya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Sholawat serta salam tak akan pernah terputus kepada Nabi Muhammad SAW yang kelak akan menjadi pemberi syafaat di hari akhir dan menjadi landasan utama dalam proses mencari ilmu dan proses penulisan karya sederhana ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan pihak lain pada umumnya.

Karya tulis ilmiah sederhana ini dapat ditulis karena dukungan serta doa dari berbagai pihak. Tentunya dalam penelitian dan penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan yang dapat penulis kembangkan pada karya-karya yang akan tercipta masa mendatang. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, pada kesempatan ini patutlah kiranya penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag. M.M., CPEM. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis sebagai mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Dr. Imam Turmudzi, S.Pd., M.M., selaku Ketua Jurusan Komunikasi Sosial Masyarakat Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Ibu Aprillya Fitriani, S.MB., M.M. selaku Koordinator Program Studi Manajemen Dakwah yang telah membimbing dan mendukung serta memberikan ilmu yang sangat bermanfaat kepada penulis.

- 
5. Ibu Zayyinah Haririn, S.Sos.I, M.Pd.I. selaku Dosen pembimbing skripsi yang sangat baik dan sabar dalam membimbing penulis dalam setiap tahap penulisan skripsi ini.
 6. Bapak dan Ibu Dosen UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember khususnya di Fakultas Dakwah yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman yang luar biasa, dan semoga penulis dapat terus meneruskan ilmunya sebagai ilmu yang bermanfaat.
 7. Bapak Wasito Selaku Kepala Desa Wringinpitu, beserta para tokoh agama yang telah mendukung dan memberikan wawasannya kepada penulis sehingga dapat tertulisnya karya tulis ilmiah skripsi ini.

Jember, 11 November 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER **Penulis**

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| Halaman Sampul | i |
| Persetujuan Pembimbing | ii |
| Pengesahan Tim Penguji | iii |
| Motto | iv |
| Persembahan..... | v |
| Abstrak | vi |
| Kata Pengantar..... | vii |
| Daftar Isi | ix |
| Daftar Tabel..... | xi |
| Daftar Gambar | xii |
| Daftar Lampiran | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Konteks Penelitian | 1 |
| B. Fokus Penelitian..... | 10 |
| C. Tujuan Penelitian | 11 |
| D. Manfaat Penelitian | 11 |
| E. Definisi Istilah | 12 |
| F. Sistematika Pembahasan..... | 14 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 18 |
| A. Penelitian Terdahulu | 18 |
| B. Kajian Teori | 30 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 41 |
| A. Jenis Penelitian | 41 |
| B. Lokasi Penelitian..... | 42 |
| C. Subyek Penelitian..... | 43 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 45 |
| E. Analisis Data | 48 |

| | |
|---|------------|
| F. Keabsahan Data | 50 |
| G. Tahap-tahap Penelitian | 52 |
| BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS | 54 |
| A. Gambaran Objek Penelitian | 54 |
| B. Penyajian Data dan Analisis | 60 |
| C. Pembahasan Temuan | 86 |
| BAB V PENUTUP | 101 |
| A. Kesimpulan | 101 |
| B. Saran | 102 |
| DAFTAR PUSTAKA | 104 |

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu..... | 25 |
| Tabel 3.1 Subjek Penelitian Purposive Sampling..... | 44 |
| Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Wringinpitu..... | 56 |
| Tabel 4.2 Penganut Agama Di Desa Wringinpitu..... | 57 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 4.1 Rapat koordinasi persiapan <i>Ruwatan</i> | 60 |
| Gambar 4.2 Fasilitas Pentas dan Tenda Malam Puncak <i>Ruwatan</i> | 72 |
| Gambar 4.3 Penampilan Malam Puncak <i>Ruwatan</i> | 72 |
| Gambar 4.4 Kegiatan Do'a lintas agama..... | 77 |
| Gambar 4.5 Kegiatan Syukuran di petilasan <i>mbah putih</i> dan <i>mbah ireng</i> | 80 |
| Gambar 4.6 Malam puncak <i>Ruwatan</i> | 83 |



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pernyataan Keaslian Tulisan
- Lampiran 2 Matriks Penelitian
- Lampiran 3 Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 5 Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 6 Jurnal Penelitian
- Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 8 Biodata Peneliti



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman luar biasa dalam budaya, etnis, bahasa, dan agama. Berdasarkan data dari Kementerian Agama RI, terdapat enam agama resmi yang diakui negara, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Keberagaman ini menjadi kekayaan identitas bangsa yang membanggakan, namun juga menuntut pengelolaan sosial yang cermat agar tidak memicu konflik horizontal. Disinilah pentingnya kearifan lokal untuk hadir sebagai penghubung antar kelompok yang berbeda. Nilai-nilai lokal yang telah hidup secara turun temurun dalam masyarakat terbukti lebih mudah diterima dan dijalankan karena telah menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat.¹

Agama merupakan ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta mencakup tata akidah yang berhubungan antar manusia dengan lingkungannya. Setiap manusia meyakini bahwa agama merupakan kepercayaan yang bisa mempengaruhi kehidupannya dan dijadikan sebagai landasan hidup. Kehidupan manusia selain dipengaruhi oleh agama, juga dipengaruhi oleh kebudayaan yang menjadi sistem struktural yang tercipta dari kesepakatan pemikiran bersama.²

¹ Haryanto, S.. Kearifan Lokal sebagai Pilar Moderasi Beragama. (Jurnal Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam, 2022) 88–101

² Asrul Hamid, Kearifan Lokal Dalihan *Na Tolu* sebagai Pilar Toleransi Beragama Pada Masyarakat Tapanuli Selatan, *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2024. 132 <https://doi.org/10.23887/jish.v13i1.74809>

Masyarakat hidup dalam kondisi multikultural yang dimana peran kebudayaan menjadi sangat penting sebagai sarana pemersatu dan penjaga harmoni sosial. Pelaksanaan budaya yang sering kali melibatkan masyarakat secara langsung tanpa memandang latar belakang agama. Masyarakat saling gotong royong dalam melaksanakan kegiatan kearifan lokal dan menjaga nilai kebersamaan yang telah berjalan sejak dulu. Fenomena tersebut selaras dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya persaudaraan dan penghargaan terhadap keberagaman. Hal ini sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an, firman Allah SWT. Dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَرُّكُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۚ أَكْرَمَكُمْ

Artinya: “Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.” (QS. Al-Hujurat: 13).³

Ayat ini menjadi landasan bahwa keberagaman merupakan sunnatullah yang harus disikapi dengan prinsip *ta'aruf* saling mengenal satu sama lain. Pelaksanaan tradisi masyarakat merupakan salah satu wujud nyata dari *ta'aruf* yang ditekankan dalam Al-Qur'an, sekaligus sebagai bentuk pengelolaan nilai kearifan lokal yang mendukung terciptanya kerukunan antar umat beragama. Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 517.

sejauh mana nilai kearifan lokal dapat diimplementasikan sebagai upaya sosial berbasis kearifan lokal untuk menciptakan masyarakat yang rukun dan damai.

Kebudayaan dijadikan identitas dari sebuah bangsa yang dipelihara dan dilestarikan oleh berbagai suku bangsa yang ada. Secara kompleks maupun sederhana, dalam masyarakat terdapat sebuah nilai budaya yang saling berkaitan sehingga menjadi sebuah sistem, dan sistem tersebut dijadikan landasan dari konsep ideal dalam kebudayaan yang bisa menjadi pendukung kuat terhadap kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, peran kearifan lokal sebagai kebudayaan menjadi sangat signifikan sebagai instrumen sosial untuk memperkuat integrasi dan harmoni masyarakat. Kearifan lokal tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan alam dan Tuhan, tetapi juga mengatur tata hubungan antar manusia dalam komunitasnya. Nilai-nilai seperti gotong royong dan toleransi hidup berdampingan telah lama menjadi fondasi kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia.⁴

Kerukunan umat beragama tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses sosial dan budaya yang panjang, serta dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kearifan lokal. Kearifan lokal adalah sistem nilai dan norma yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat melalui interaksi panjang dengan lingkungan sosial,

⁴Mansur, A, Revitalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Perspektif Multikultural, *Jurnal Sosial Humaniora*, 2021. 59–70.

budaya, dan spiritual. Dalam konteks keberagaman, kearifan lokal berperan penting sebagai jembatan dalam membangun hubungan sosial antar kelompok keagamaan.⁵

Selain berakar pada kearifan lokal, landasan hukum yang mengatur tentang kerukunan antar umat beragama di Indonesia juga sangat kuat. Konstitusi Negara Republik Indonesia melalui Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat (2) menyatakan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.” Ketentuan ini menegaskan komitmen negara dalam melindungi kebebasan beragama sebagai bagian dari hak asasi setiap warga negara.⁶ Sejalan dengan itu, Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia juga mengatur bahwa setiap individu bebas memeluk dan menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya, serta negara wajib menjamin perlindungan atas kebebasan tersebut (Pasal 22).⁷

Usaha memperkuat praktik toleransi dan harmoni sosial di tingkat lokal, pemerintah juga telah menerbitkan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian

⁵Joko Tri Haryanto, "Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama pada Komuntias Tengger Malang Jatim", *Jurnal Of Social*, 07 Juni 2025, <https://doi.org/10.18784/analisa.v21i02.15>

⁶ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 29 (ayat 2)

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia, Pasal 22 ayat (1) dan (2)

Rumah Ibadah.⁸ Dalam peraturan tersebut, kepala daerah diberikan mandat untuk menjaga kerukunan umat beragama dan mendorong keterlibatan masyarakat melalui Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Hal ini menunjukkan bahwa kerukunan antarumat beragama tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga bagian dari kebijakan negara yang terstruktur.

Banyuwangi sebagai salah satu kabupaten di ujung timur Pulau Jawa, yang merupakan wilayah yang memiliki keragaman agama. Salah satunya adalah Desa Wringinpitu di Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi, menjadi contoh nyata kehidupan masyarakat multikultural yang harmonis. Desa ini dihuni oleh pemeluk lima agama berbeda: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha. Meski terdapat perbedaan dalam ajaran dan praktik keagamaan, masyarakat Wringinpitu mampu menjaga toleransi dan hidup berdampingan secara damai. Hal ini terlihat dalam berbagai aktivitas sosial dan keagamaan, di mana antar umat beragama saling membantu dalam pelaksanaan acara keagamaan, baik dari segi tenaga, logistik, maupun dukungan moral.

Salah satu wujud nyata kearifan lokal yang menjadi perekat sosial di Desa Wringinpitu adalah tradisi *Ruwatan*. Tradisi ini merupakan salah satu bentuk kearifan lokal berupa ritual adat yang digelar dengan melibatkan

⁸ Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 9 dan Nomor 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Rumah Ibadah, Pasal 1 ayat (1).

seluruh masyarakat lintas agama. Tradisi *ruwatan* ini sudah dilaksanakan sejak tahun 1980-an sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen dan keselamatan desa, sekaligus menjadi sarana mempererat tali silaturahmi antarwarga.⁹ Pelaksanaan *ruwatan* menjadi ruang integrasi sosial yang melampaui batas-batas keagamaan, serta memperkuat nilai gotong royong dan solidaritas antar umat beragama.¹⁰

Tradisi *Ruwatan* yang merupakan kearifan lokal ini merupakan salah satu tradisi atau kegiatan masyarakat yang bertujuan dapat mengumpulkan dan melakukan kegiatan bersama dan tujuan lainnya sebagai hajatan desa sebagai ungkapan rasa syukur atas berbagai rezeki yang Tuhan berikan kepada masyarakat Desa Wringinpitu.¹¹ Peneliti tertarik untuk meneliti karena tradisi *ruwatan* ini dikelola oleh pemerintah desa sejak tahun 1980-an dan terbukti di Desa Wringinpitu ini kerukunan umat beragamanya sangat tinggi dan hampir tidak pernah ada konflik lintas agama di masyarakat. Hal ini juga membuat peneliti tertarik untuk melihat secara langsung kegiatan *ruwatan* ini apakah memang sesuai dengan pernyataan pemerintah desa yang sudah disampaikan oleh Wasito selaku Kepala Desa Wringinpitu. Berikut uraian oleh Bapak Wasito selaku Kepala Desa Wringinpitu:

Ruwatan ini merupakan agenda rutin desa dan wajib dilaksanakan setiap tahun dan pelaksanaannya dilakukan di bulan suro atau muharram. Kegiatan ini sangat kami tunggu karena merupakan agenda besar desa setiap tahun. Jadi ruwatan ini nama lain bersih

⁹ Wasito, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 07 Juli 2025

¹⁰ Hidayat, T., & Nuriyanto, A. Tradisi Ruwatan dan Harmoni Sosial Masyarakat Multikultural di Banyuwangi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 2022 134–145.

¹¹ Wasito, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 07 Juli 2025

desa, dimana acaranya 3 hari berturut-turut dengan agenda penuh yang berbeda-beda. Hari pertama kegiatan pembukaan ruwatan dan do'a lintas agama, dimulai pagi sampai sore secara bergantian tiap-tiap agama. kemudian dilanjutkan hari kedua do'a bersama di petilasan *mbah ireng* dan *mbah putih* begitulah kami menyebutnya. Hari ketiga merupakan hari terakhir adalah malam puncak dimana diisi dengan berbagai kegiatan masyarakat desa dan kami mengundang campursari dan wayang, sehingga bisa menarik minat masyarakat desa dan luar desa untuk hadir bersama menikmati penampilan.¹²

Pelaksanaan *ruwatan* berlangsung selama tiga hari berturut-turut dengan rangkaian kegiatan yang berbeda pada setiap harinya. Hari pertama diawali dengan acara pembukaan dan doa lintas agama, yang berlangsung dari pagi hingga sore dengan urutan penyelenggaraan dari setiap kelompok keagamaan. Pada hari kedua, kegiatan berlanjut dengan doa bersama di sebuah situs yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat, yang secara lokal dikenal sebagai petilasan Mbah Ireng dan Mbah Putih. Masyarakat desa percaya bahwa *mbah ireng* dan *mbah putih* merupakan tokoh yang membatat atau membuka Desa Wringinpu.

Puncak acara ruwatan terjadi pada hari ketiga yang diisi dengan beragam aktivitas partisipatif masyarakat desa. Untuk memperkuat dimensi hiburan dan menarik partisipasi luas, pada malam terakhir diselenggarakan pertunjukan campursari dan wayang. Penyelenggaraan pertunjukan seni ini berfungsi tidak hanya sebagai daya tarik bagi warga desa sendiri, tetapi juga bagi masyarakat dari luar desa, sehingga menciptakan momentum

¹²Wasito, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 09 Juli 2025

kebersamaan dalam menikmati pertunjukan serta menguatkan fungsi ruwatan sebagai peristiwa sosial-budaya yang integratif.

Salah satu peran pemerintah setempat atau desa yakni mengelola dan menyelenggarakan acara *Ruwatan* atau bersih desa ini sebagai acara resmi desa setiap tahunnya. Adanya suatu agenda resmi dari pemerintah desa yang merupakan upaya mempertahankan kerukunan, masyarakat tentunya sangat mendukung dan senang karena dalam rangkaian kegiatan tersebut juga diselipkan hiburan agar dapat dinikmati bersama. Masyarakat juga memaknai kegiatan *Ruwatan* ini sebagai tradisi, ibadah dan hiburan yang pada tujuannya mempersatukan dan mawadahi masyarakat agar dapat menjalani kegiatan lintas agama bersama.

Melihat pada saat ini di dunia global dan khususnya di beberapa daerah di Indonesia masih terdapat sikap intoleransi, meskipun Indonesia terkenal karena tempat berkumpulnya berbagai macam agama, tetapi intoleransi juga masih ada. Kerukunan masyarakat antar umat beragama di desa Wringinpitu yang kehidupannya sangat berdampingan tetapi kerukunan dan sikap toleransinya sangat baik, bisa menjadi contoh miniatur konsep masyarakat yang sangat baik untuk ditiru di daerah lain. Hal ini merupakan keunikan tersendiri, sehingga saya sangat tertarik ketika pertama kali mengunjungi desa ini dan ingin mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana masyarakat bisa sangat toleransi dan rukun dalam menjalani kehidupan sehari-hari, khususnya pada tradisi *Ruwatan* yang bisa mengumpulkan masyarakat antar agama dalam satu kegiatan bersama.

Tradisi *Ruwatan* ini menjadi media rekonsiliasi sosial dan ruang pertemuan antar umat beragama. Melalui kegiatan ini, masyarakat belajar untuk saling memahami menghargai dan mendukung aktivitas keagamaan serta kebudayaan yang berbeda. Momen kebersamaan dalam ritual tersebut secara tidak langsung dapat menanamkan nilai-nilai toleransi yang kuat dan membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya hidup rukun.¹³

Implementasi yang terencana diperlukan agar nilai-nilai *Ruwatan* sebagai nilai kearifan lokal tetap relevan dan kontekstual. Implementasi yang bisa dilakukan dalam hal ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi nilai-nilai kearifan lokal agar dapat tetap hidup dan berkembang seiring perubahan zaman. Apabila implementasi ini berjalan baik, maka *Ruwatan* tidak hanya menjadi simbol budaya semata, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam membangun kerukunan lintas agama.

Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana implementasi kearifan lokal *Ruwatan* di Desa Wringipitu dilakukan, siapa saja pihak yang terlibat, dan bagaimana nilai tersebut diterjemahkan dalam tindakan sosial yang konkret. Penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana nilai-nilai *Ruwatan* diinternalisasi oleh masyarakat lintas agama serta dampaknya terhadap kerukunan umat beragama.

¹³Rochmat, S. Peran Tradisi Lokal dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 2021: 213–228.

Pernyataan tersebut membuat saya sebagai peneliti tertarik untuk meneliti implementasi pengelolaan kegiatan kearifan lokal *ruwatan* yang dilakukan oleh pemerintah desa dan diikuti oleh seluruh masyarakat desa Wringinpitu, dengan judul **"Implementasi Pengelolaan Kearifan Lokal *Ruwatan* dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Desa Wringinpitu Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi"**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan manajemen dakwah berbasis kultural serta menjadi referensi dalam pelestarian tradisi lokal untuk menciptakan masyarakat yang rukun dan damai.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dituliskan, maka permasalahan pada penelitian ini berfokus sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi *Ruwatan* yang dikelola oleh Pemerintah Desa Wringinpitu Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana bentuk kerukunan umat beragama yang terjaga dengan adanya *Ruwatan*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang diuraikan, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Implementasi *Ruwatan* yang dikelola oleh Pemerintah Desa Wringipitu, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk menganalisis bentuk kerukunan umat beragama yang terjaga dengan adanya *Ruwatan*

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian mempunyai manfaat penelitian yang bisa dikontribusikan setelah peneliti menyelesaikan penelitian. Berikut merupakan manfaat penelitian yang bisa diberikan oleh peneliti:

1. Manfaat Teoritis:
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian Manajemen Dakwah dan Sosiologi Agama, dengan memperkaya literatur mengenai implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam membangun kerukunan umat beragama khususnya di Desa Wringipitu, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi.
 - b) Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi akademisi dalam mengkaji tradisi lokal sebagai bagian dari strategi moderasi beragama dan penguatan harmoni sosial di masyarakat multikultural

khususnya di Desa Wringipitu, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi.

2. Manfaat Praktis:

a) Bagi Lembaga pendidikan atau instansi

Penelitian ini dapat dijadikan sumber inspiratif atau literatur untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan, serta menjadi pendekatan alternatif dalam strategi dakwah yang lebih humanis, kontekstual, dan berbasis budaya khususnya di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

b) Bagi Masyarakat Desa Wringipitu

Penelitian ini dapat memperkuat kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya pelestarian tradisi *Ruwatan* sebagai simbol identitas dan sarana pemersatu kehidupan lintas agama. Selain itu, penelitian ini juga dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga nilai-nilai toleransi melalui aktivitas budaya.

E. Definisi Istilah

a) Implementasi

Implementasi tindakan yang dilakukan untuk diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan sebelumnya. Implementasi merupakan kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktivitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Implementasi

tindakan yang dilakukan untuk diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan sebelumnya.

Maka dari itu, dapat dipahami bahwa implementasi merupakan tahap penting setelah suatu kebijakan atau keputusan dibuat, dimana keputusan tersebut diterjemahkan ke dalam tindakan nyata oleh individu atau kelompok yang bertanggung jawab.

b) Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah seperangkat nilai, norma, dan praktik budaya yang lahir dari masyarakat lokal dan diwariskan secara turun-temurun, berfungsi sebagai pedoman hidup dan solusi terhadap berbagai persoalan sosial. Memasuki ranah konteks ini, nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan kebersamaan yang terkandung dalam tradisi Ruwatan menjadi fokus utama

c) Tradisi *Ruwatan*

Tradisi *Ruwatan* adalah suatu bentuk ritual atau kegiatan adat yang dilaksanakan oleh masyarakat secara kolektif sebagai wujud rasa syukur dan permohonan keselamatan. Biasanya diselenggarakan dalam bentuk do'a bersama yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan makan bersama dilakukan di aula kantor desa wringipitu. Penelitian ini memandang *ruwatan* sebagai medium sosial yang mampu memperkuat relasi antarumat beragama di Desa Wringipitu. Ruwatan tidak hanya ada di desa Wringipitu saja, tetapi di daerah lain juga ada dan bertujuan

sama, yakni syukuran atas pemberian rezeki yang melimpah kepada Tuhan yang maha esa.

d) Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan antarumat beragama adalah kondisi harmonis dalam hubungan sosial antara pemeluk agama yang berbeda, ditandai dengan sikap saling menghargai, toleransi, dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini membahas kerukunan tersebut terwujud dalam bentuk nyata seperti partisipasi lintas agama dalam kegiatan keagamaan maupun tradisi adat. Banyak kegiatan kemasyarakatan atau nilai kearifan lokal yang bisa menciptakan dan menjaga kerukunan antar umat beragama, salah satunya ialah tradisi *ruwatan*, seperti yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Wringinpitu Kecamatan Tegaldlimo Banyuwangi.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang lebih terarah, sistematis, dan komprehensif mengenai isi dan alur penelitian yang akan dilakukan, maka proposal skripsi ini dibagi ke dalam lima bab pembahasan. Setiap bab disusun berdasarkan urutan logis untuk mempermudah pembaca dalam memahami struktur dan isi kajian. Berikut uraian sistematikanya:

Bab I merupakan bagian awal dari proposal penelitian yang bertujuan untuk memperkenalkan topik penelitian secara umum, kemudian mengerucut menuju fokus kajian yang spesifik. Di dalam bab ini penulis memaparkan latar belakang masalah yang melatarbelakangi pemilihan

tema penelitian, disertai dengan fenomena sosial yang aktual dan relevan dengan konteks lokal Desa Wringinpitu. Selanjutnya, bab ini juga menguraikan rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian, yang kemudian dijabarkan dalam fokus penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis. Tak lupa, disertakan pula definisi istilah-istilah penting dalam penelitian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman konsep. Sebagai penutup bab, penulis menyertakan sistematika penulisan sebagai panduan bagi pembaca dalam mengikuti struktur isi proposal secara keseluruhan.

Bab II menyajikan kajian pustaka dan telaah terhadap teori-teori yang relevan dengan tema penelitian. Penulis membahas beberapa konsep utama yang menjadi landasan teori dalam penelitian, di antaranya konsep kearifan lokal, makna tradisi *Ruwatan* dalam kehidupan sosial masyarakat, pengertian dan bentuk-bentuk kerukunan antarumat beragama, serta teori tentang manajemen pengelolaan nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, bab ini juga menyajikan ulasan terhadap berbagai penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan, baik secara topik maupun metodologi, sebagai bahan perbandingan sekaligus penguat terhadap orisinalitas penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, bab ini berfungsi sebagai pondasi konseptual yang menjembatani antara landasan teoritis dan data empiris yang akan diperoleh di lapangan.

Bab III memaparkan secara rinci jenis penelitian yang digunakan. Melihat jenis penelitian ini kualitatif deskriptif, maka dalam bab ini

dijelaskan alasan pemilihan metode tersebut dan bagaimana metode ini relevan dengan fokus penelitian. Penulis juga menguraikan lokasi penelitian, yakni Desa Wringipitu Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi, berikut dengan pertimbangan pemilihannya. Selain itu, dibahas pula subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta teknik analisis data. Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, penulis menyampaikan langkah-langkah uji keabsahan data yang akan dilakukan, seperti triangulasi sumber dan teknik. Seluruh uraian dalam bab ini bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan secara terstruktur, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Bab IV menyajikan deskripsi awal mengenai sejarah Desa Wringipitu, keadaan geografis dan demografis, ekonomi pendidikan dan keagamaan masyarakat di Desa Wringipitu sebagai lokasi penelitian. peneliti memaparkan kondisi pluralitas agama yang ada di desa tersebut, serta kehidupan masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai. Uraian ini menjadi penting sebagai latar kontekstual sebelum memasuki tahap pengumpulan data. Selain itu, penulis juga menyampaikan rencana penyusunan dan pengolahan data yang akan dilakukan, mulai dari proses pengumpulan data di lapangan hingga teknik pengorganisasian dan pengkategorian data. Peneliti juga menjelaskan secara garis besar bagaimana data tersebut akan dikaitkan dengan teori

yang telah dijabarkan dalam kajian pustaka untuk dianalisis dan ditafsirkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Bab V merupakan bagian akhir dari skripsi yang berisi rangkuman singkat dan padat dari keseluruhan isi skripsi. Peneliti dalam bab ini menyampaikan kembali pentingnya penelitian tentang implementasi pengelolaan kearifan lokal *ruwatan* dalam menjaga kerukunan umat beragama, serta bagaimana penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen dakwah, studi keagamaan, dan sosiologi agama. Selain itu, disampaikan pula saran dan arahan awal sebagai bekal dalam pelaksanaan penelitian di lapangan, termasuk antisipasi terhadap tantangan yang mungkin muncul selama proses pengumpulan data.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penyusunan skripsi ini, peneliti mengambil beberapa bahan dari penelitian sebelumnya yang bisa dijadikan acuan sebelum melakukan penelitian lebih mendalam tentang Implementasi Pengelolaan Kearifan Lokal *Ruwatan* Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Desa Wringinpitu Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan dan menghasilkan sebuah karya tulis khususnya skripsi yang lebih baik dan dapat dipercaya. Beberapa penelitian sebelumnya yang digunakan peneliti dalam penelitian ini di antaranya:

1. Jurnal dengan judul “Tradisi *Ogoh-Ogoh* Sebagai Sarana Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Gunung Sari Kecamatan Watubangga Kabupaten Kolaka”.¹⁴

Jurnal yang ditulis oleh Patma Sari, dkk menjelaskan bahwa tradisi *Ogoh-Ogoh* yang biasa dilakukan menjelang perayaan Hari Raya Nyepi oleh umat Hindu di desa tersebut tidak hanya menjadi simbol ritual keagamaan semata, melainkan juga telah menjadi ruang sosial yang menyatukan partisipasi berbagai pemeluk agama lain yang tinggal berdampingan di desa tersebut. Masyarakat Muslim, Kristen, dan pemeluk agama lainnya secara aktif membantu proses pembuatan patung *Ogoh-*

¹⁴ Patma Sari et al., “Tradisi *Ogoh-Ogoh* Sebagai Sarana Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Gunung Sari, Kab. Kolaka”, *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 04 Juni 2025, <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i2.1496>.

Ogoh, serta ikut hadir dalam prosesi arak-arakan yang dilakukan menjelang malam Nyepi.

Tradisi ini tidak hanya menjadi wadah pelestarian budaya, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi yang telah lama dijalankan oleh masyarakat Gunung Sari. Keterlibatan lintas agama dalam kegiatan tersebut menunjukkan adanya sikap saling menghargai, serta pengakuan terhadap keberadaan dan eksistensi budaya keagamaan yang berbeda. Dengan demikian, tradisi *Ogoh-Ogoh* menjadi praktik nyata dalam membangun dan menjaga kerukunan antarumat beragama melalui pendekatan budaya yang inklusif.

Temuan dalam jurnal ini sejalan dengan konteks penelitian peneliti di Desa Wringipitu, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi, di mana tradisi *Ruwatan* juga menjadi medium kebudayaan yang mendukung harmonisasi sosial masyarakat yang heterogen secara agama. Baik tradisi *Ogoh-Ogoh* maupun *Ruwatan*, keduanya merepresentasikan bahwa kearifan lokal tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga sosial, dalam menciptakan ruang dialog dan kerjasama antarumat beragama di tengah keberagaman.

2. Jurnal dengan judul “Peran Tradisi *Ngejot* Dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Mareje Timur Kabupaten Lombok Barat: Perspektif Umat Buddha”.¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Hemawati berjudul “Peran Tradisi *Ngejot* dalam Meningkatkan Kerukunan Antar-Umat Beragama di Desa Mareje Timur Kabupaten Lombok Barat: Perspektif Umat Buddha,” menjelaskan bahwa tradisi *Ngejot* merupakan suatu praktik budaya lokal yang berbentuk kegiatan saling berbagi makanan antarwarga, khususnya antara umat Buddha dan umat Islam di Desa Mareje Timur. Kegiatan ini umumnya dilakukan saat perayaan hari besar keagamaan seperti Hari Raya Waisak, Idul Fitri, dan hari-hari besar lokal lainnya. Dalam perspektif umat Buddha, tradisi *Ngejot* tidak hanya mencerminkan nilai ajaran Buddhis tentang dana (berbagi) dan metta (cinta kasih), tetapi juga menunjukkan adanya kearifan lokal yang telah terinternalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat multikultural di desa tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Ngejot* menjadi simbol harmoni dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, serta media penguatan kohesi sosial. Melalui tradisi ini, masyarakat setempat mampu merawat keberagaman dan membangun komunikasi lintas agama secara intens dan berkelanjutan. Studi ini menunjukkan bahwa kearifan

¹⁵Hemawati, Peran Tradisi *Ngejot* Dalam Meningkatkan Kerukunan Antar-Umat Beragama Di Desa Mareje Timur Kabupaten Lombok Barat: Perspektif Umat Buddha,” *Sabbhata Yatra Jurnal Pariwisata dan Budaya* 05 Juni 2025, <https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v3i1.461>.

lokal memiliki kontribusi signifikan dalam menciptakan dan menjaga kerukunan antarumat beragama di tengah kompleksitas perbedaan.

Temuan dari jurnal ini sangat relevan dengan konteks penelitian ini yang mengangkat tradisi Ruwatan sebagai sarana pemeliharaan kerukunan umat beragama di Desa Wringinpitu. Keduanya menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun dapat menjadi media penting dalam membangun kesadaran hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang heterogen secara agama dan budaya.

3. Jurnal dengan judul “Kearifan Lokal *Dalihan Na Tolu* sebagai Pilar Toleransi Beragama Pada Masyarakat Tapanuli Selatan”.¹⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Hamid, Ritonga, dan Nst dalam jurnal berjudul “Kearifan Lokal *Dalihan Na Tolu* sebagai Pilar Toleransi Beragama pada Masyarakat Tapanuli Selatan” membahas bagaimana nilai kearifan lokal *Dalihan Na Tolu* berperan penting dalam menjaga dan memperkuat kerukunan antarumat beragama. *Dalihan Na Tolu* merupakan sistem nilai budaya masyarakat Batak yang berlandaskan pada tiga pilar hubungan sosial, yaitu *mora* (pihak pemberi istri), *kahanggi* (kerabat satu marga), dan *anak boru* (penerima istri). Ketiga unsur ini membentuk sistem yang saling mendukung dan menjaga keseimbangan dalam masyarakat.

Dalam konteks keberagaman agama di Tapanuli Selatan, nilai-nilai yang terkandung dalam *Dalihan Na Tolu* seperti rasa hormat, gotong

¹⁶Hamid A. Ritonga, S., & Nst, A.M. Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu Sebagai Pilar Toleransi Beragama Pada Masyarakat Tapanuli Selatan,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 05 Juni 2025, <https://doi.org/10.23887/jish.v13i1.74809>.

royong, dan musyawarah, terbukti mampu menciptakan ruang sosial yang harmonis dan toleran. Tradisi ini mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan menjadi mekanisme penting dalam penyelesaian konflik serta dalam membangun dialog antar umat beragama.

Temuan dalam jurnal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal yang terinternalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat mampu menjadi pilar penting dalam menjaga kohesi sosial dan stabilitas antarumat beragama. Dengan demikian, konsep *Dalihan Na Tolu* dapat dijadikan sebagai model dalam studi-studi toleransi beragama di daerah lain. Narasi ini juga selaras dengan konteks penelitian yang penulis lakukan di Desa Wringinpitu, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi, di mana kearifan lokal berupa tradisi Ruwatan menjadi salah satu sarana yang efektif dalam menciptakan dan memelihara kerukunan antarumat beragama melalui budaya gotong royong dan doa bersama lintas agama.

4. Jurnal dengan judul “Membangun Kerukunan Umat Beragama Melalui Kearifan Lokal Di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur (NTT)”.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Mul Akbar Eta P dan Marzuki, dalam jurnal berjudul “Membangun Kerukunan Umat Beragama Melalui Kearifan Lokal Di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur (NTT)” membahas bagaimana nilai kearifan lokal berperan penting dalam menjaga dan memperkuat kerukunan antarumat beragama. Terdapat empat kearifan lokal yang diterapkan di masyarakat, yakni *Nusi* (gotong royong), *Butukila*

¹⁷Moh. Mul Akbar Eta P, Marzuki, “Membangun Kerukunan Umat Beragama Melalui Kearifan Lokal Di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur (NTT)”, *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*. Diakses 05 Desember 2025 <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p38-47.2020>

Ikatan dan pegangan rasa persaudaraan, *Suki Tola* (saling mendukung dan menolong), *Muki Nena* (rasa saling memiliki dan mempunyai) dan mereka mempunyai falsafah hidupnya, yaitu *Lil Au Nol Dael Banan* yang mempunyai makna bahwa dalam membangun dan menjaga Kota Kupang untuk lebih baik lagi merupakan tugas semua warga tanpa memandang agama, suku dan ras.

Dalam konteks keberagaman agama di Kupang ini, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti gotong royong, dan musyawarah, terbukti mampu menciptakan ruang sosial yang harmonis dan toleran. Kearifan lokal yang mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan menjadi mekanisme penting dalam penyelesaian konflik serta dalam membangun dialog antar umat beragama.

Temuan penelitian ini mengungkap bahwa kerukunan antarumat beragama di Kota Kupang ditopang oleh landasan teologis yang kuat, di mana nilai kerukunan dipandang sebagai ajaran intrinsik dalam setiap agama yang berfungsi sebagai pedoman etis dalam kehidupan sosial. Prinsip universal mengasihi sesama dan Tuhan serta ajaran untuk mendahulukan penghormatan menjadi kerangka etis bersama yang mendorong sikap proaktif dalam membangun harmoni. Lebih dalam lagi, kerukunan ini dilandasi oleh perspektif antropologis-teologis yang melihat setiap manusia, terlepas dari agamanya, sebagai ciptaan Tuhan yang martabatnya harus dihormati. Penerapan nilai-nilai ini tidak hanya dipandang sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai modal sosial yang

produktif, yang memberikan dampak signifikan bagi terciptanya lingkungan sosial yang kondusif bagi praktik keagamaan dan pencapaian pembangunan kota yang lebih baik. Studi terhadap ajaran gereja Kristen, misalnya, menunjukkan peran aktif komunitas beragama sebagai agen sosialisasi nilai kerukunan, menegaskan bahwa pemeliharaan harmoni bersumber dari inisiatif dan pemahaman keagamaan yang inklusif di tingkat akar rumput.

5. Jurnal dengan judul “Tradisi Kuda Lumping Guna Menciptakan Kerukunan Antar Masyarakat”.¹⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Amalia Khasanah dan Durotul Mufidah dengan judul “Tradisi Kuda Lumping Guna Menciptakan Kerukunan Antar Masyarakat” mengulas secara mendalam bagaimana praktik budaya lokal dapat menjadi sarana efektif dalam mempererat hubungan sosial antarumat beragama. Tradisi *Kuda Lumping* di Desa Kulu Kajukenong merupakan tradisi yang dilaksanakan pada saat hari-hari tertentu, seperti perayaan hari besar keagamaan atau hari penting lainnya. Tradisi ini penari tidak hanya berasal dari kalangan muslim, tetapi juga dari kalangan kristen.

Jurnal ini menjelaskan bahwa tradisi kuda lumping ini tidak hanya mempererat hubungan antarwarga, tetapi juga menjadi cermin keberagaman dan kebersamaan dalam seni. Adanya partisipasi dari

¹⁸Eka Amalia Khasanah, Durotul Mufidah, “Tradisi Kuda Lumping Guna Menciptakan Kerukunan Antar Masyarakat”, *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, diakses 07 Desember 2025. <https://doi.org/10.33507/selasar.v3i2.1829>

berbagai lapisan masyarakat, termasuk yang berbeda keyakinan agama, tradisi ini semakin mengukuhkan pesan kerukunan dan toleransi di Desa Kulu.

Temuan ini relevan dengan konteks penelitian penulis yang berfokus pada tradisi *Ruwatan* di Desa Wringinpitu, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi. Sama seperti tradisi *Kuda Lumping*, tradisi *Ruwatan* juga berfungsi sebagai ruang bersama yang mempersatukan warga dari berbagai latar belakang agama melalui partisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya. Dengan demikian, kedua tradisi ini sama-sama menunjukkan bahwa pengelolaan kearifan lokal secara inklusif dapat menjadi jalan efektif dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di tingkat komunitas lokal.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| No | Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|---|--|
| 1 | Jurnal oleh Patma Sari dkk, dengan judul “Tradisi <i>Ogoh-Ogoh</i> sebagai Sarana Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Gunung Sari Kecamatan Watubangga Kabupaten Kolaka”. Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan, 2025. ¹⁹ | Menggunakan kegiatan nilai kearifan lokal dalam memperkuat kerukunan antarumat. Dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. | Fokus pada tradisi <i>Ogoh-Ogoh</i> yang berasal dari kebudayaan Hindu Bali dan lokasi penelitian yang berada di Desa Gunung Sari, Kecamatan Watubangga, Kabupaten Kolaka. |
| 2. | Jurnal oleh Hemawati, dengan judul “Peran Tradisi <i>Ngejot</i> dalam Meningkatkan Kerukunan Antar-Umat Beragama di Desa Mareje Timur Kabupaten Lombok Barat: | Mengangkat tradisi lokal sebagai media membangun kerukunan umat beragama. Dan sama-sama menggunakan metode | Fokus pada perspektif umat Buddha dan tradisi <i>Ngejot</i> di Lombok Barat, serta lokasi penelitian yang berada di Desa |

¹⁹Patma Sari et al., “Tradisi Ogoh-Ogoh Sebagai Sarana Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Gunung Sari, Kab. Kolaka”, *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 04 Juni 2025, <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i2.1496>.

| | | | |
|----|--|--|---|
| | Perspektif Umat Buddha”. Sabbhata Yatra, Jurnal Pariwisata dan Budaya, 2022 ²⁰ . | penelitian kualitatif. | Mareje Timur Kabupaten Lombok Barat. |
| 3. | Jurnal oleh Asrul Hamid, Syaipuddin Ritonga, Andri Muda Nst, dengan judul “Kearifan Lokal <i>Dalihan Na Tolu</i> sebagai Pilar Toleransi Beragama pada Masyarakat Tapanuli Selatan”. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 2024. ²¹ | Mengkaji kearifan lokal sebagai upaya menjaga kerukunan antar umat beragama. | Fokus mengangkat sistem sosial Batak <i>Dalihan Na Tolu</i> , bukan tradisi ritual atau budaya dan lokasi penelitian yang fokusnya lebih luas, yakni pada masyarakat Tapanuli Selatan. |
| 4. | Jurnal oleh Moh. Mul Akbar Eta P dan Marzuki, dengan judul “Membangun Kerukunan Umat Beragama Melalui Kearifan Lokal Di Kota | Mengangkat nilai kearifan lokal sebagai sarana menjaga kerukunan antar umat beragama dan menggunakan metode | Fokus pada tradisi Lil Au Nol Dael Banan yang mempunyai makna bahwa dalam membangun dan |

²⁰ Hemawati, ”Peran Tradisi Ngejot Dalam Meningkatkan Kerukunan Antar-Umat Beragama Di Desa Mareje Timur Kabupaten Lombok Barat: Perspektif Umat Buddha,” 05 Jun 2025, <https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v3i1.461>.

²¹ Hamid A. Ritonga, S., & Nst, A.M, “Kearifan Lokal *Dalihan Na Tolu* Sebagai Pilar Toleransi Beragama Pada Masyarakat Tapanuli Selatan,” 05 Juni 2025, <https://doi.org/10.23887/jish.v13i1.74809>.

| | | | |
|----|--|--|--|
| | Kupang Nusa Tenggara Timur (NTT). Jurnal Antropologi: Isu Sosial Budaya, 2022. ²² | penelitian kualitatif. | menjaga Kota Kupang untuk lebih baik lagi yang berbeda dengan orientasi prosesi kegiatan nilai kearifan lokal yang berbeda dengan <i>Ruwatan</i> di Desa Wringinpitu Banyuwangi. |
| 5. | Jurnal oleh Eka Amalia Khasanah dan Durotul Mufidah dengan judul “Tradisi Kuda Lumping Guna Menciptakan Kerukunan Antar Masyarakat”. Jurnal Selasar KPI: Referensi | Mengangkat nilai kearifan lokal kuda lumping sebagai sarana menciptakan kerukunan umat beragama. | Tradisi <i>Kuda Lumping</i> yang dilaksanakan pada peringatan hari besar, berbeda dengan tradisi <i>Ruwatan</i> yang bertujuan untuk |

²²Moh. Mul Akbar Eta P, Marzuki, “Membangun Kerukunan Umat Beragama Melalui Kearifan Lokal Di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur (NTT)”, *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*. Diakses 05 Desember 2025 <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p38-47.2020>

| | | | |
|--|---|--|-------------|
| | Media Komunikasi dan Dakwah ²³ | | tasyakuran. |
|--|---|--|-------------|

Peneliti menyimpulkan dari tabel sebelumnya bahwa judul yang diteliti dan penelitian sebelumnya mengenai subjek tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan yang hampir sama. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dan tabel di atas berkaitan dengan penelitian sebelumnya yang sama membahas tentang suatu kegiatan masyarakat yang dapat menjaga kerukunan umat beragama, tetapi penelitian ini lebih spesifik membahas implementasi pengelolaan kearifan lokal *Ruwatan* dalam menjaga kerukunan umat beragama, dan lokasi penelitian ini juga berfokus di desa Wringipitu, sehingga penelitian ini layak untuk dilanjutkan, karena belum ada yang meneliti pengelolaan kearifan lokal *Ruwatan* sebagai upaya menjaga kerukunan umat beragama khususnya di Desa Wringipitu Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.

²³ Eka Amalia Khasanah, Durotul Mufidah, “Tradisi Kuda Lumping Guna Menciptakan Kerukunan Antar Masyarakat”, *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, diakses 07 Desember 2025. <https://doi.org/10.33507/selasar.v3i2.1829>

B. Kajian Teori

Pembahasan tentang implementasi pengelolaan kearifan lokal *Ruwatan* dalam menjaga kerukunan umat beragama di desa wringipitu kecamatan tegaldlimo kabupaten banyuwangi.

1. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Implementasi secara bahasa diambil dari bahasa inggris *to implement* yang bermakna “melaksanakan”. Implementasi dalam konteks kebijakan publik dapat diartikan sebagai upaya menerjemahkan kebijakan yang telah dirumuskan menjadi tindakan nyata agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Implementasi dijadikan indikator sebagai wujud utama dan tahap yang menentukan proses kebijakan. George Edwards III menyatakan bahwa implementasi yang efektif berpengaruh terhadap keputusan pembuat kebijakan, jika implementasi tidak diterapkan secara efektif maka keputusan pembuat kebijakan tidak dapat berhasil dilakukan. George Edwards III menjelaskan bahwa implementasi kebijakan adalah krusial bagi administrasi publik termasuk di dalamnya kebijakan publik. Implementasi kebijakan adalah tahap pembuatan keputusan diantara pembentukan sebuah kebijakan.²⁴

²⁴Hessel Nogi S. Tangkilisan, *Implementasi Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Lukman Offset, 2003), 1-2.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni mengenai “Implementasi Pengelolaan Kearifan Lokal *Ruwatan* Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Desa Wringinpitu Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi”, karena pengelolaan kearifan lokal *ruwatan* ini merupakan suatu implementasi kebijakan publik yang dibuat oleh pemerintah desa wringinpitu yang kemudian dapat diteliti lebih lanjut.

b. Model Implementasi Kebijakan

Menurut George C. Edwards III implementasi kebijakan merupakan tahapan suatu proses dalam melakukan suatu keputusan yang sudah ditetapkan dan terdapat peraturan serta konsekuensi dari adanya kebijakan yang timbul dari masyarakat karena dapat mempengaruhi aspek kehidupan umat beragama di Desa Wringinpitu. Setiap kebijakan pastinya mempunyai potensi yang kurang sempurna dalam pelaksanaannya, meskipun sudah dilakukan dengan sangat baik, kemungkinan gagal pasti dapat terjadi. Hal ini dapat terjadi karena adanya proses pelaksanaannya tidak berjalan dengan baik dan kurangnya koordinasi dengan berbagai pihak.

Pengembangan model Implementasi kebijakan oleh George C. Edwards III mengemukakan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan sangat dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu: Komunikasi, Sumber Daya, Disposisi, dan Struktur Birokrasi.

Keempat variabel tersebut merupakan model pengembangan yang dapat dijadikan acuan dalam proses penelitian ini.

1. Komunikasi

Komunikasi merupakan proses menyampaikan informasi dari satu pihak ke pihak lain. Komunikasi efektif merupakan faktor yang mempengaruhi kesuksesan dalam mencapai tujuan dari implementasi kebijakan. Implementasi yang efektif dapat dilakukan dengan cara pihak yang mempunyai tanggung jawab untuk mengimplementasikan sebuah keputusan yang harus mereka ketahui sebelum mengerjakan.

Komunikasi yang tidak efektif juga dapat membuat implementor berpotensi menggunakan kewenangannya untuk membuat suatu kebijakan yang kurang efektif dalam mencapai tujuan bersama.²⁵ Mengacu pada pendapat George C. Edwards III yang menjelaskan bahwa komunikasi dalam implementasi kebijakan terdapat tiga indikator, yaitu sebagai berikut:

- a. Transmisi, meliputi bagaimana cara yang dapat dilakukan agar informasi dapat disampaikan oleh pembuat kebijaksanaan kepada pelaksana.
- b. Kejelasan, meliputi informasi yang jelas disampaikan oleh pembuat kebijakan kepada pelaksana agar bisa memahami apa yang harus dilakukan.

²⁵Hessel Nogi S. Tangkilisan, *Implementasi Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Lukman Offset, 2003), 19-30.

- c. Konsistensi, meliputi informasi yang konsisten dan tidak berubah dari informasi yang disampaikan, serta tidak bertentangan dengan kebijakan yang sudah diterapkan.

2. Sumber Daya

Sumber daya merupakan hal yang sangat penting dalam mengimplementasikan suatu kebijakan, karena merupakan aspek yang berperan langsung dalam pelaksanaan kebijakan tersebut.²⁶

George C. Edwards III mengungkapkan terdapat empat elemen sumber daya, yaitu:

- a. Staf, merupakan elemen paling krusial dalam pelaksanaan suatu kebijakan. Salah satu penyebab umum kegagalan implementasi kebijakan adalah ketidakcukupan dari segi jumlah, kualifikasi, atau kompetensi staf yang menanganinya. Oleh karena itu, sekadar menambah jumlah pelaksana saja tidaklah memadai. Hal yang lebih penting adalah memastikan bahwa staf tersebut memiliki keahlian dan kapabilitas yang sesuai untuk menjalankan tugas-tugas yang diamanatkan oleh kebijakan tersebut.
- b. Informasi, Proses implementasi kebijakan, informasi memegang peran ganda. Pertama, informasi yang bersifat prosedural, yaitu petunjuk tentang tata cara melaksanakan kebijakan tersebut. Para pelaksana harus paham betul langkah-

²⁶Hessel Nogi S. Tangkilisan, *Implementasi Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Lukman Offset, 2003), 55-78

langkah yang perlu diambil ketika menerima suatu instruksi. Kedua, informasi yang bersifat monitoring, yaitu data yang menunjukkan tingkat kepatuhan para pelaksana terhadap peraturan dan regulasi yang berlaku. Pihak pelaksana juga perlu memastikan bahwa semua orang yang terlibat dalam proses tersebut telah mematuhi ketentuan hukum yang ada.

c. Wewenang, Pada dasarnya, wewenang harus bersifat formal agar suatu perintah dapat dijalankan dengan efektif. Kewenangan ini berfungsi sebagai otoritas atau legitimasi bagi para pelaksana kebijakan yang telah ditetapkan melalui proses politik. Tanpa adanya wewenang yang sah, kekuatan para implementor di mata masyarakat menjadi tidak legitimate, yang pada akhirnya dapat menggagalkan proses implementasi. Namun, di sisi lain, meskipun wewenang formal telah diberikan, tidak jarang terjadi kesalahan dalam memandang efektivitasnya. Efektivitas wewenang justru dapat menurun apabila disalahgunakan oleh pelaksana untuk kepentingan pribadi atau golongannya.

d. Fasilitas, Fasilitas fisik juga merupakan faktor penentu yang tidak kalah pentingnya dalam implementasi kebijakan. Seorang pelaksana kebijakan mungkin telah didukung oleh staf yang memadai, pemahaman yang jelas tentang tugasnya, dan wewenang yang sah. Akan tetapi, tanpa adanya sarana dan

prasarana pendukung yang memadai, proses implementasi kebijakan tersebut tidak akan dapat berjalan dengan sukses.²⁷

3. Disposisi atau Sikap Pelaksana

Disposisi atau sikap mental para pelaksana merupakan indikator yang sangat menentukan sukses tidaknya implementasi suatu kebijakan. Menurut George C. Edward III hal krusial dalam variabel ini adalah proses penempatan birokrat. Suatu kebijakan dapat menemui hambatan serius jika sikap para pelaksana di lapangan tidak selaras dengan tujuan yang dicanangkan oleh para perumus kebijakan tingkat tinggi. Oleh karena itu, seleksi dan penunjukan personel pelaksana harus mengutamakan individu-individu yang memiliki komitmen dan kesetiaan terhadap kebijakan yang akan dijalankan.

Lebih lanjut, Edward menyarankan satu teknik untuk mengatasi kecenderungan sikap pelaksana yang kurang mendukung, yaitu dengan mengatur sistem insentif. Pada dasarnya, manusia cenderung bertindak sesuai dengan kepentingannya sendiri. Dengan demikian, dengan merancang insentif yang tepat, para pembuat kebijakan dapat mempengaruhi perilaku para pelaksana. Memberikan tambahan manfaat atau mengenakan biaya

²⁷Hessel Nogi S. Tangkilisan, *Implementasi Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Lukman Offset, 2003), 55-58

tertentu dapat menjadi pendorong agar mereka menjalankan instruksi dengan lebih baik dan bertanggung jawab.²⁸

4. Struktur Birokrasi

Struktur birokrasi menjadi pilar penopang keberhasilan implementasi kebijakan publik. Sekalipun sumber daya mencukupi, para pelaksana sudah memahami tugasnya, dan memiliki kemauan untuk bertindak, sebuah kebijakan tetap dapat gagal diwujudkan jika struktur birokasinya lemah. Kebijakan yang rumit dan melibatkan banyak pihak memerlukan koordinasi yang solid. Apabila struktur birokrasi tidak mendukung kebijakan tersebut, maka seluruh sumber daya yang ada tidak akan berfungsi secara efektif dan justru menjadi penghambat. Oleh karena itu, birokrasi sebagai ujung tombak pelaksana harus mampu menopang kebijakan yang telah ditetapkan dengan melakukan koordinasi yang terintegrasi dan efisien.

Menurut Edward III, terdapat dua karakteristik yang dapat meningkatkan kinerja suatu struktur birokrasi atau organisasi. Pertama, penerapan Prosedur Standar Operasional (SOP), yaitu serangkaian panduan rutin yang memungkinkan para pegawai untuk menjalankan pekerjaan harian mereka berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan. Kedua, Fragmentasi, yang

²⁸Hessel Nogi S. Tangkilisan, *Implementasi Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Lukman Offset, 2003), 59

merupakan pembagian tanggung jawab serta penyebaran aktivitas kerja ke dalam beberapa unit organisasi yang berbeda.²⁹

2. Kerukunan Umat Beragama

a. Pengertian Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan umat beragama merupakan fondasi utama dalam menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Kamaluddin menyatakan bahwa kerukunan dapat terwujud apabila para penganut agama memahami ajaran agamanya secara menyeluruh, tidak hanya secara simbolik atau ritual, tetapi secara mendalam pada aspek spiritual dan etika. Akar kerukunan dengan kata lain tidak terletak pada agama sebagai institusi, tetapi pada cara keberagamaan dijalankan oleh masing-masing individu. Ketika ajaran agama dipahami dengan benar, maka umat cenderung menampilkan sikap toleran, damai, dan terbuka terhadap perbedaan.³⁰

Kerukunan antar umat beragama merupakan salah satu fondasi penting dalam membentuk ketahanan sosial dan keharmonisan masyarakat Indonesia yang beragam. Secara konsep, kerukunan tidak hanya berarti tidak adanya permasalahan antar pemeluk agama, tetapi juga menunjukkan adanya hubungan sosial yang baik, saling menghormati, memahami, serta bekerja sama

²⁹Hessel Nogi S. Tangkilisan, *Implementasi Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Lukman Offset, 2003), 90-127

³⁰Kamaluddin, "Konsep Agama-Agama dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama," *Jurnal Studia Sosia Religia*, 3(2), 2021. 11

dalam kerangka kebhinekaan bangsa. Menurut Kementerian Agama RI, kerukunan umat beragama diartikan sebagai kondisi hubungan antar umat beragama yang didasari oleh toleransi, saling mengerti, saling menghormati, menghargai kesetaraan, serta kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).³¹

b. Indikator Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan umat beragama dapat diketahui dengan menggunakan konsep Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Indikator ini digunakan untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat yang mempunyai keberagaman, berikut indikator kerukunan umat beragama:

1. Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan, pandangan, serta cara beribadah orang lain tanpa ada paksaan, perlakuan tidak adil, atau kekerasan. Menurut Kementerian Agama RI, toleransi ialah kemampuan seseorang untuk menghormati dan menerima perbedaan agama dalam kehidupan sosial, sekaligus tetap memegang teguh ajaran agamanya sendiri.

³¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Survei Indeks Kerukunan Umat Beragama Tahun 2019* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 4

Toleransi menjadi pondasi utama dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama. Masuk ke dalam konteks masyarakat Indonesia, toleransi dapat terlihat dari sikap masyarakat yang menerima keberadaan rumah ibadah agama lain, tidak menolak hari-hari besar keagamaan orang lain, serta menjalin komunikasi sosial tanpa prasangka berdasarkan agama. Dengan sikap toleransi, masyarakat bisa mengurangi risiko konflik antar kelompok dan membuka ruang dialog yang sehat dan konstruktif di antara berbagai agama.

2. Kesenjangan

Kesenjangan mengacu pada pengakuan dan perlakuan yang sama terhadap semua umat beragama dalam hal hak-hak sipil, sosial, ekonomi, dan keagamaan. Konteks kerukunan, kesetaraan menegaskan bahwa tidak ada agama atau kelompok yang lebih unggul dari yang lain. Setiap orang berhak melakukan ibadah, mendirikan tempat ibadah, dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat secara adil tanpa ada diskriminasi.

Kesenjangan juga mencakup hak untuk terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, pembangunan, serta berperan dalam lingkungan masyarakat. Kehidupan masyarakat yang terdiri dari berbagai agama, kesetaraan membantu membangun rasa adil dan memastikan semua lapisan masyarakat dapat terlibat secara inklusif dalam interaksi sosial lintas agama.

3. Kerja Sama

Kerja sama antarumat beragama adalah indikator yang menunjukkan pentingnya kerja bersama dan kolaborasi dalam kehidupan masyarakat. Kerja sama mencerminkan partisipasi nyata antaragama dalam berbagai kegiatan kehidupan bersama, seperti gotong royong, kegiatan sosial, menjaga kebersihan lingkungan, serta kegiatan budaya lokal seperti ruwatan, selamatan desa, dan festival budaya.

Indikator kerja sama ini menunjukkan sejauh mana umat beragama mampu berinteraksi secara positif, bekerja sama demi kepentingan bersama, serta membangun rasa persaudaraan lintas iman. Masuk konteks lokal, kegiatan seperti ruwatan menjadi ruang interaksi sosial yang menyatukan berbagai pemeluk agama, sehingga memperkuat ikatan sosial dan persatuan masyarakat.³²

³²Kementerian Agama RI, *Laporan Indeks Kerukunan Umat Beragama 2020* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2020), 15.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana suatu fenomena terjadi di lapangan melalui penggambaran data dalam bentuk narasi. Menurut Moleong, pendekatan kualitatif berupaya menelaah dan menafsirkan gejala sosial yang muncul secara alami, dengan peneliti sebagai instrumen utama yang mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.³³

Penelitian deskriptif memungkinkan peneliti untuk lebih leluasa mengeksplorasi makna, nilai, dan sudut pandang para informan sehingga dapat menghasilkan gambaran yang utuh dan komprehensif. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sugiyono menegaskan bahwa penelitian deskriptif menitikberatkan pada kondisi objek yang wajar, tanpa manipulasi variabel, dan lebih fokus pada proses penggalian data yang mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian.³⁴

Melalui metode ini, peneliti dapat membuat pertanyaan penelitian yang fleksibel, mengumpulkan data di lokasi yang relevan, kemudian menganalisisnya guna merumuskan pola-pola, tema, dan interpretasi makna. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif dipilih agar

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 6-7.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 9-11.

peneliti dapat menggali secara mendalam praktik pengelolaan nilai kearifan lokal tradisi *Ruwatan* di Desa Wringinpitu serta menelaah bagaimana tradisi tersebut berkontribusi terhadap terjaganya kerukunan antarumat beragama. Metode ini dianggap paling sesuai karena memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami secara langsung dinamika sosial, nilai budaya, serta partisipasi masyarakat dalam pelestarian tradisi lokal demi terciptanya keharmonisan hidup berdampingan di tengah masyarakat yang multikultural.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wringinpitu yang terletak di Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Desa ini dipilih karena memiliki karakteristik masyarakat multikultural dengan keragaman agama yang mencakup Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha. Kondisi pluralitas tersebut menjadikan Wringinpitu sebagai contoh nyata praktik kehidupan toleran yang terpelihara melalui kearifan lokal, khususnya tradisi *Ruwatan*. Tradisi ini bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga berfungsi mempererat hubungan sosial antarwarga, terlepas dari perbedaan keyakinan yang mereka anut.³⁵

Secara geografis, Desa Wringinpitu berada di bagian selatan Kabupaten Banyuwangi, dengan jarak kurang lebih 35 kilometer dari pusat pemerintahan kabupaten. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani dan pekebun, dengan pola kehidupan agraris yang kuat. Kehidupan sehari-hari masyarakatnya sangat kental dengan semangat gotong royong dan saling

³⁵ Observasi di KUA Kecamatan Tegaldlimo, 20 Januari 2024

menghormati antar umat beragama. Keterlibatan lintas agama dalam penyelenggaraan tradisi *Ruwatan* menjadi wujud nyata nilai toleransi dan solidaritas sosial. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pengelolaan nilai kearifan lokal *Ruwatan* di Wringinpitu dapat berkontribusi secara nyata dalam menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman.

C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian meliputi sumber data yang digunakan, yaitu sumber data primer berupa wawancara dan sumber data sekunder yang berwujud dokumentasi, dokumen, buku, artikel dan jurnal. Sumber data primer ini membutuhkan wawancara yang melibatkan narasumber yang dapat memberikan informasi tentang penelitian ini. Subyek dalam penelitian ini ditentukan secara purposive sampling yang teknik pengambilan didasarkan pada pertimbangan tertentu oleh peneliti, dimana sampel dipilih berdasarkan karakteristik spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian.³⁶

Peneliti telah melihat dan memutuskan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan mendalam, pengalaman langsung, serta keterlibatan aktif dalam pelaksanaan dan pengelolaan tradisi *Ruwatan* sebagai media penjaga kerukunan antarumat beragama di Desa Wringinpitu. Subyek penelitian meliputi Kepala Desa Wringinpitu selaku pemimpin pemerintahan desa yang berperan penting dalam merumuskan kebijakan pelestarian kearifan lokal, sekaligus sebagai penanggung jawab utama dalam mengoordinasikan

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 132.

masyarakat agar tetap menjaga nilai-nilai harmoni dan toleransi di tengah keragaman agama.³⁷

Selanjutnya, tokoh agama dari masing-masing agama yang ada di Desa Wringipitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha ikut dijadikan subyek penelitian, mengingat posisi strategis mereka sebagai panutan umat. Tokoh agama ini menjadi penghubung yang memfasilitasi dialog lintas agama, sekaligus berperan dalam menjaga agar nilai-nilai toleransi tetap lestari di tengah perbedaan keyakinan.

Terakhir, masyarakat Desa Wringipitu sebagai pelaku langsung pelestari tradisi *Ruwatan* juga menjadi bagian dari subyek penelitian. Keterlibatan masyarakat menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal tidak hanya dijaga oleh tokoh formal, melainkan juga dipraktikkan dalam keseharian melalui partisipasi aktif dalam kegiatan tradisi *Ruwatan*.³⁸ Penetapan subyek penelitian yang beragam ini diharapkan dapat memberikan data yang komprehensif dan mendalam mengenai implementasi pengelolaan nilai kearifan lokal dalam menjaga kerukunan antarumat beragama.

³⁷ Satori, Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 116.

³⁸ Mukhlis, "Tradisi Ruwatan Sebagai Wahana Kerukunan Masyarakat Multikultural," *Jurnal Sosiologi Islam* 6, no. 2 (2021) diakses 20 Juni 2025: 215–228.

Tabel 3.1
Subjek Penelitian Purposive Sampling

| No. | Nama | Jabatan | Keterangan |
|-----|---------------------|---|--|
| 1. | Bapak Wasito | Kepala Desa Wringinpitu | Kebutuhan Peneliti |
| 2. | Bapak Petrus Sujono | Tokoh agama Kristen Desa Wringinpitu | Kebutuhan penelitian dan atas rekomendasi subjek 1 |
| 3. | Bapak H. Syamsul | Tokoh agama Islam Desa Wringinpitu | |
| 4. | Bapak Purwanto | Tokoh agama Hindu Desa Wringinpitu | |
| 5. | Ibu Purgiyanti | Tokoh agama Katholik Desa Wringinpitu | |
| 6. | Bapak Suyitno | Tokoh agama Budha Desa Wringinpitu | |
| 7. | Saudara M. Nuryan | Masyarakat Desa Wringinpitu. | Kebutuhan penelitian |

Sumber: data diolah peneliti, 2025.

D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang disusun secara terstruktur untuk memperoleh informasi yang mendalam, objektif dan mendukung validitas di lapangan. Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti:

a) Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian dan mengikuti berbagai kegiatan masyarakat, khususnya pada saat pelaksanaan tradisi *Ruwatan*. Melalui observasi ini, peneliti mencatat secara sistematis bagaimana interaksi sosial terbentuk, bagaimana partisipasi lintas agama berjalan, serta simbol-simbol sosial yang muncul dalam setiap tahap ritual. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti memahami konteks nyata di lapangan serta menangkap fenomena sosial secara mendalam.³⁹

b) Wawancara

Wawancara atau interview merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴⁰ Wawancara mendalam dilakukan dalam penelitian ini dengan cara berdialog secara langsung dan terbuka dengan para informan kunci, yang telah dipilih berdasarkan peran dan pengetahuannya terhadap tradisi *Ruwatan* dan praktik kerukunan antar umat beragama di Desa Wringinpitu. Informan tersebut meliputi:

- 1) Kepala Desa Wringinpitu, karena merupakan pihak pengelola kebijakan kegiatan desa khususnya pelaksanaan kegiatan *ruwatan*.

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 175.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 231.

- 2) Tokoh-tokoh agama dari lima agama yang dianut masyarakat setempat, yaitu tokoh agama Islam, Kristen Protestan, Katholik, Budha dan Hindu untuk mengetahui seberapa besar peran tokoh agama dalam kesuksesan pelaksanaan kegiatan *ruwatan* dan mengetahui dampak *ruwatan* terhadap terjaganya kerukunan umat beragama di Desa Wringipitu dari sudut pandang semua agama.
- 3) Masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi *Ruwatan*, dalam hal ini peneliti memilih saudara M. Nuryan yang merupakan pemuda aktif dalam kegiatan-kegiatan desa khususnya *ruwatan*.

Melalui wawancara mendalam ini, peneliti menggali informasi mengenai sejarah, nilai filosofis, mekanisme pengelolaan tradisi, serta dampak tradisi *Ruwatan* terhadap kerukunan sosial.

d. Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara, peneliti juga melakukan teknik dokumentasi sebagai pelengkap. Teknik ini berupa pengumpulan bukti-bukti fisik dan nonfisik, seperti foto kegiatan, rekaman video prosesi *Ruwatan*, arsip desa, serta catatan sejarah tradisi yang ada di kantor desa atau lembaga keagamaan setempat. Peneliti memperoleh dokumentasi pelaksanaan kegiatan karena secara langsung juga mengikuti pelaksanaan kegiatan *ruwatan* dari awal hingga akhir.

E. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan peran yang sangat penting untuk merumuskan hasil penelitian yang valid, mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan. Analisis data merupakan hasil data yang diperoleh dari proses wawancara, observasi dan dokumentasi oleh peneliti yang kemudian diolah secara sistematis. Proses ini berjalan secara siklus dan berulang sehingga mampu memperkuat keakuratan temuan di lapangan.⁴¹

Peneliti menggunakan teknik analisis data model interaktif sesuai yang dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana yang menekankan pada tiga komponen utama yang saling berkaitan, yaitu Pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁴² Berikut tahapan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini:

1) *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Peneliti melakukan pengumpulan semua data-data yang diperoleh dari lapangan untuk memudahkan penelitian. Data yang dikumpulkan peneliti diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang kemudian digabungkan untuk merumuskan penelitian ini. Peneliti mengumpulkan data di lapangan dengan maksimal agar data yang diperoleh maksimal dan memudahkan pengolahan data.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 231-246

⁴² Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Jonny Saldana, *Qualitative Data Analysis, edition 3*. (Singapore: Sage Publication, 2014), 14.

2) *Data Condensation* (Kondensasi data)

Kondensasi data adalah proses menyeleksi, menyederhanakan, serta mengorganisasi data mentah yang diperoleh dari lapangan agar menjadi lebih fokus dan bermakna. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan dan pengelolaan tradisi Ruwatan di Desa Wringinpitu disaring dan dirangkum sesuai dengan kebutuhan penelitian yang bertujuan untuk mengeliminasi informasi yang tidak relevan dan menyoroti bagian yang penting agar peneliti dapat memfokuskan perhatian pada substansi utama penelitian.

3) *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikannya dalam bentuk yang terstruktur dan mudah dipahami. Penelitian ini, data akan ditampilkan dalam narasi deskriptif dan tabel jika diperlukan. Penyajian data memungkinkan peneliti untuk melihat keterkaitan antar informasi, pola, serta hubungan sebab akibat yang muncul dari hasil pengamatan dan wawancara. Hal ini sangat penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Ruwatan dapat berperan dalam menciptakan dan menjaga kerukunan antarumat beragama.

4) *Conclusion Drawing and Verifying* (Penarikan kesimpulan dan Verifikasi)

Langkah akhir dalam proses analisis adalah menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan dan kemudian memverifikasinya.

Kesimpulan ditarik berdasarkan pola dan temuan yang muncul selama proses analisis berlangsung. Namun, karena bersifat sementara, maka dilakukan verifikasi melalui triangulasi data dan klarifikasi ulang kepada narasumber agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Verifikasi ini menjadi penting untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar mencerminkan kenyataan sosial yang terjadi di lapangan.⁴³

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan unsur yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan kualitas data dalam penelitian kualitatif dan dibutuhkan strategi yang dapat memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan kondisi sosial yang sedang diteliti.⁴⁴ Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang sistematis untuk menguji validitas data sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi, khususnya triangulasi sumber dan triangulasi teknik, seperti yang disarankan oleh para pakar dalam penelitian kualitatif.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji keabsahan data melalui perbandingan informasi dari berbagai narasumber atau informan.

Dalam penelitian ini, triangulasi sumber diterapkan dengan

⁴³Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Jonny Saldana, *Qualitative Data Analysis, edition 3*. (Singapore: Sage Publication, 2014), 14.

⁴⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 330.

membandingkan data yang diperoleh dari Kepala Desa Wringipitu, tokoh-tokoh agama dari lima agama yang hidup berdampingan di Desa Wringipitu, serta masyarakat di Desa Wringipitu. Peneliti melibatkan berbagai pihak dengan tujuan dapat mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan perspektif mengenai tradisi *Ruwatan* dan perannya dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Proses ini memungkinkan data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan mendalam karena mencerminkan sudut pandang yang beragam namun saling melengkapi.⁴⁵

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk memperkuat validitas data penelitian. Triangulasi teknik merupakan metode pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang sama. Peneliti menggabungkan metode wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Misalnya, dalam menelusuri pelaksanaan dan makna dari tradisi *Ruwatan*, peneliti melakukan wawancara dengan tokoh agama dan masyarakat, lalu melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan tradisi *Ruwatan* tersebut di lapangan, serta mendukung temuannya dengan dokumentasi kegiatan. Kombinasi dari teknik-teknik ini tidak hanya memperkaya data, tetapi juga memperkuat keabsahan informasi karena data diperoleh dari berbagai pendekatan yang saling menguatkan.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 373-274

G. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti dengan merencanakan beberapa tahapan yang sistematis guna memperoleh data yang valid dan mendalam.⁴⁶ Berikut langkah-langkah yang dirancang mengikuti prinsip-prinsip penelitian kualitatif:

1) Tahap persiapan

Pada tahap ini, peneliti memulai dengan melakukan telaah pustaka secara mendalam untuk memahami teori-teori yang relevan, temuan penelitian terdahulu, serta konsep-konsep yang mendukung topik penelitian. Selain itu, peneliti menetapkan fokus masalah, merancang jadwal penelitian, serta menyusun instrumen pengumpulan data berupa panduan wawancara, format observasi, dan daftar list dokumentasi.

2) Tahap pelaksanaan

Peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian, yakni Desa Wringinpitu Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi, untuk berinteraksi dengan informan yang telah ditentukan, antara lain Kepala Desa, tokoh agama dari lima agama yang ada, serta perwakilan masyarakat. Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan beberapa teknik secara terpadu, yaitu wawancara mendalam untuk menggali informasi secara detail, observasi partisipatif untuk mengamati aktivitas

⁴⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 332.

nyata masyarakat, serta dokumentasi kegiatan wawancara dan pelaksanaan *Ruwatan* sebagai pelengkap bukti fisik.⁴⁷

3) Tahap Pelaporan

Pada tahap ini, semua hasil penelitian dianalisis datanya dan dituangkan secara sistematis ke dalam laporan skripsi yang mencakup pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, paparan data, analisis, simpulan, dan saran. Penulisan laporan dilakukan dengan memperhatikan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku dan norma akademik khususnya di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember sehingga dapat memberikan kontribusi keilmuan dan manfaat praktis bagi pihak terkait.

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 244-246.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1) Sejarah Desa Wringinpitu

Desa Wringinpitu merupakan desa yang mempunyai kepercayaan dan latar belakang atas penamaan desanya. Wringinpitu merupakan pedesaan yang subur yang ditumbuhi pohon dan semak yang masih lebat, dan dihuni oleh sekelompok masyarakat rukun dan damai meskipun masih dalam kondisi yang primitif dan di sekitar masyarakat terdapat tujuh pohon beringin yang merupakan latar belakang desa ini mengambil dari adanya keberadaan tujuh pohon beringin tersebut yang berdiri kokoh sebagai penanda wilayah. Nama '*Wringinpitu*' berasal dari bahasa Jawa: '*wringin*' (pohon beringin) dan '*pitu*' (tujuh). Menurut tradisi lisan masyarakat setempat, dahulu terdapat tujuh pohon beringin besar yang menjadi penanda wilayah sehingga nama desa diambil dari fenomena tersebut. Budaya Jawa memaknai secara filosofis pohon beringin yang melambangkan keteduhan, perlindungan dan persatuan. Simbolik ini digunakan sebagai pandangan masyarakat dalam membangun kehidupan sosial yang rukun dan berimbang.⁴⁸

Selain penamaan desa, kehidupan masyarakat yang beragam juga mempunyai kepercayaan lain yang menjadi tradisi. Masyarakat menyebut adanya mitos *mbah putih* dan *mbah ireng*, sosok harimau keramat yang

⁴⁸Desa Wringinpitu, Kec Tegaldlimo, KAB. BANYUWANGI,” Profil Desa Wringinpitu, 03 September 2025, <https://wringinpitu.profil.jmdn.co.id/#profil>.

diyakini sebagai penjaga desa. Masyarakat percaya bahwa keberadaan sosok harimau keramat tersebut merupakan leluhur desa yang telah menjaga Desa Wringinpitu selama ini. Kepercayaan ini menjadi sebuah cerminan bahwa masyarakat desa Wringinpitu sangat menghargai harmoni dengan alam, leluhur dan sesama manusia. Kepercayaan ini juga berfungsi sebagai norma sosial yang tidak tertulis yang dipercaya masyarakat bahwa menjaga harmoni dan menghindari konflik merupakan bagian dari menghormati penjaga leluhur desa. Desa Wringinpitu masih mempertahankan sejumlah tradisi Jawa, seperti *baritan* (ritual syukuran bersama), *ruwatan* (bersih desa), dan kegiatan kebudayaan yang dimeriahkan saat perayaan hari besar. Tradisi-tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan tetapi juga sebagai perekat sosial yang menguatkan identitas masyarakat.⁴⁹

2) Kondisi Geografis dan Demografis Desa Wringinpitu

a. Kondisi Geografis

Desa wringinpitu merupakan salah satu desa di kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Desa ini mempunyai batas wilayah yang berdampingan dengan Desa Plampangrejo di sebelah utara, berbatasan dengan Desa Tegaldlimo di sebelah selatan, berbatasan dengan Desa Sidorejo di sebelah barat, dan berbatasan dengan Desa Kedunggebang di sebelah timur. Terdapat tiga dusun di Desa Wringinpitu, yakni Ringinasri,

⁴⁹Kecamatan Tegaldlimo, "Kecamatan Tegaldlimo, (blog), 30 September 2025, <http://tegaldlimo351004.blogspot.com/>.

Ringinanom dan Bayatrejo. Mempunyai 57 Rukun Tetangga (RT) dan 11 Rukun Warga (RW) yang dibagi menjadi tiga dusun.

Desa Wringinpitu dalam catatan terakhir tahun 2020 mempunyai luas 958.860 Ha dengan Nomor Kode Wilayah 35.10.06.2020. Secara geografis memiliki ketinggian tanah dari permukaan luar sekitar 40 meter dengan curah hujan kisaran 1.000-1.500 mm/Th.

Luas wilayah sekitar 96,30 ha/m² yang dibagi menjadi beberapa bagian, yakni sebagai berikut:

- a. Pemukiman dengan luas (250 ha/m²)
- b. Persawahan dengan luas (340 ha/m²)
- c. Pemakaman dengan luas (2,5 ha/m²)
- d. Prasarana umum (655ha/m²)
- e. Pekarangan (361,310 ha/m²)

Kemudian luas tanah wilayah persawahan sekitar 70, 310 ha/m² yang dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- a. Luas Irigasi kisaran (340 ha/m²)
- b. Luas tanah tadah hujan sekitar (361,31 ha/m²)

Kemudian untuk aset tanah dan fasilitas milik Desa Wringinpitu dengan luas 73,22 ha/m² yang dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- a. Tanah kas desa dengan luas (27.642 ha/m²)
- b. Tanah bengkok dengan luas (23,39 ha/m²)
- c. Sawah desa dengan luas (4,252 ha/m²)
- d. Dua lapangan olahraga (2 ha/m²)
- e. Kantor desa dengan luas (1 ha/m²)
- f. Pemakaman umum dengan luas (2,5 ha/m²)
- g. Bangunan sekolah dengan luas (655 ha/m²)
- h. Pertokoan dengan luas (008 ha/m²)
- i. Pasar dengan luas sekitar (0,350 ha/m²)
- j. Jalan (10 ha/m²)
- k. Wilayah penampungan air seluas (0,08 ha/m²)⁵⁰

f. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data terbaru yang diperoleh dari data kependudukan Pemerintah Desa Wringinpitu, berikut merupakan data jumlah penduduk Desa Wringinpitu.

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Desa Wringinpitu

| Jenis Kelamin | Jumlah |
|----------------------|----------------------|
| Laki-laki | 5097 orang |
| Perempuan | 4945 orang |
| Jumlah total | 10042 orang |
| Kepala Keluarga | 3692 Kepala Keluarga |

⁵⁰ Dokumen Desa Wringinpitu, 30 September 2025

| | |
|--------------------|----------------|
| Kepadatan Penduduk | 10.426,75/ KM2 |
|--------------------|----------------|

Pemaparan jumlah penduduk di tabel atas dapat diambil kesimpulan bahwa penduduk Desa Wringipitu dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak daripada jenis kelamin perempuan yang tidak terpaut terlalu jauh.

g. Agama

Berdasarkan data terbaru yang diperoleh dari data kependudukan Pemerintah Desa Wringipitu, berikut merupakan data Agama yang dianut masyarakat Desa Wringipitu.⁵¹

Tabel 4.2
Penganut Agama Di Desa Wringipitu

| No | Agama | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|--------------|----------|-------------|-------------|--------------|
| 1. | Islam | 4818 orang | 4599 orang | 9.417 orang |
| 2. | Kristen | 106 orang | 128 orang | 234 orang |
| 3. | Katholik | 22 orang | 75 orang | 97 orang |
| 4. | Hindu | 56 orang | 67 orang | 123 orang |
| 5. | Budha | 68 orang | 79 orang | 147 orang |
| 6. | Konghucu | 0 orang | 0 orang | 0 orang |
| Total | | 5.097 orang | 4.945 orang | 10.042 orang |

Berdasarkan data tabel di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas agama yang dianut masyarakat Desa Wringipitu

⁵¹Dokumen Desa Wringipitu, 30 September 2025

adalah agama Islam dan empat agama lainnya jumlah penganutnya tidak terpaut terlalu jauh.

Desa Wringinpitu mempunyai 12 masjid, 28 mushalla yang digunakan sebagai tempat ibadah umat Islam dan tempat kegiatan pengajian dan lainnya. Kemudian terdapat 3 gereja Kristen Protestan, 1 Gereja Katholik, 1 Pura Hindu dan 1 Vihara Budha yang merupakan Vihara terbesar di Kabupaten Banyuwangi.

h. Pendidikan dan Ekonomi

Masyarakat Desa Wringinpitu mayoritas bekerja sebagai petani karena mempunyai luas tanah garapan sawah yang luas dan memiliki curah hujan yang cukup tinggi. Masyarakat yang memiliki sawah sendiri biasanya digarap sendiri dan terkadang bersama keluarganya, jika tidak bisa menggarap sendiri biasanya disewakan. Bagi masyarakat yang tidak mempunyai sawah sendiri biasanya meggarap sawah orang lain atau bekerja sebagai buruh tani.

Selain petani juga sebagai peternak, wiraswasta, guru, dan pegawai negeri. Desa ini juga merupakan penghasil buah naga terbesar di Kabupaten Banyuwangi. Kemudian untuk pendidikan masyarakatnya juga beragam, yang mayoritas pendidikan masyarakatnya lulusan SD/MI dari yang dipaparkan oleh sekretaris desa.⁵²

⁵²Andy, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 10 Juli 2025

B. Penyajian Data dan Analisis

Peneliti memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi yang kemudian data dikumpulkan dan dianalisis menggunakan teknik analisis model Miles, dan Huberman. Analisis data dilakukan dengan tujuan hasilnya dapat mengungkap data yang relevan dan mendukung pemahaman terkait fokus penelitian, yaitu: Pertama, Bagaimana implementasi *Ruwatan* yang dikelola oleh Pemerintah Desa Wringinpitu? Yang Kedua, Bagaimana bentuk kerukunan umat beragama yang terjaga dengan adanya *Ruwatan*?

Selama melakukan penelitian di Desa Wringinpitu, peneliti mengamati langsung proses persiapan kegiatan *Ruwatan* dan kehidupan masyarakat antar umat beragama. Peneliti juga juga berkesempatan mengikuti rapat singkat bersama para Pemerintah Desa Wringinpitu yang membahas tentang persiapan agenda *Ruwatan*. Berikut ungkapan dari Bapak Wasito selaku Kepala Desa Wringinpitu:

Pelaksanaan *Ruwatan* itu merupakan acara wajib yang diselenggarakan oleh desa dan merupakan acara lintas agama. Semua warga terlibat, ada yang mengatur tempat, siapkan konsumsi, dan jaga keamanan. Pelaksanaan ini bukti bahwa perbedaan agama tidak halangi persatuan. Justru dengan tradisi seperti ini, kami lebih mudah saling mengenal dan mempererat hubungan sosial.⁵³

Berdasarkan hasil observasi oleh peneliti, pemerintah Desa Wringinpitu menjadi pengelola dan pelaksana utama kegiatan *Ruwatan* yang diawali dengan musyawarah desa bersama para tokoh agama yang kemudian menentukan waktu pelaksanaan dan konsep acara. Selanjutnya

⁵³Wasito, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 09 Juli 2025

dilakukan pembagian kepanitiaan yang ditentukan dalam rapat bersama dan diisi oleh masyarakat perwakilan masing-masing agama. Pemerintah Desa bersama para tokoh agama dan masyarakat desa sangat mendukung dan antusias dalam melaksanakan agenda *Ruwatan* ini sehingga acara ini sangat ditunggu dan berjalan dengan maksimal.⁵⁴



Gambar 4.1
Kegiatan Rapat Persiapan *Ruwatan*⁵⁵

Agenda *Ruwatan* ini menjadi momen kebersamaan seluruh masyarakat Desa Wringinpitu dalam menjaga kerukunan umat beragama. Pemerintah Desa Wringinpitu selain berhasil melaksanakan agenda *Ruwatan* dengan baik, juga berhasil menjaga kerukunan umat beragama masyarakatnya yang beragam. Kerukunan masyarakat beragama dapat dilihat dari tingginya sikap toleransi antar masyarakat, pelayanan dan kesempatan yang sama seluruh masyarakat dan tingkat kerja sama yang sangat tinggi antar umat agama dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di lapangan dalam acara *Ruwatan* yang diselenggarakan di Desa Wringinpitu, dan merupakan suatu keberuntungan karena peneliti ketika melakukan

⁵⁴ Observasi di Desa Wringinpitu, 09 Juli 2025

⁵⁵ Dokumentasi Peneliti, 09 Juli 2025

penelitian ini bertepatan dengan dilaksanakannya kegiatan Ruwatan atau bersih desa ini, jadi peneliti akan membahas temuan “Implementasi Pengelolaan Kearifan Lokal *Ruwatan* dalam menjaga kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Wringinpitu Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi”. Peneliti menggunakan acuan fokus penelitian dalam data peneliti untuk memudahkan penelitian di lapangan, berikut merupakan penyajian data dan analisis datanya:

1. Implementasi *Ruwatan* yang dikelola oleh Pemerintah Desa Wringinpitu Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.

Penyajian data yang berdasar pada fokus permasalahan ini bersumber dari wawancara, observasi dan dokumentasi langsung, serta instrument pendukung yang mengacu pada indikator Implementasi yang dikemukakan oleh George C. Edwards III. Berikut penyajian data dan analisisnya:

a. Komunikasi

Peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Wasito selaku Kepala Desa Wringinpitu, berikut hasilnya:

Kami menyampaikan informasi melalui rapat desa bersama para tokoh agama dan pengumuman umum. Semua masyarakat diundang dalam acara ini lewat tokoh masing-masing agama. Meskipun tidak diundang secara langsung, masyarakat sebenarnya sudah paham karena ikut terlibat langsung dalam persiapan acara. Kami juga menjelaskan makna ruwatan bukan sebagai ritual keagamaan, tetapi sebagai warisan budaya yang menekankan pada nilai kebersamaan dan tolak bala. Adanya komunikasi yang

terbuka seperti ini, masyarakat dari berbagai agama bisa memahami dan ikut mendukung kegiatan ruwatan.⁵⁶

Proses sosialisasi kegiatan dilakukan melalui dua saluran utama, yakni rapat desa yang melibatkan para tokoh agama dan pengumuman umum. Mekanisme pengundangan masyarakat tidak dilakukan secara langsung, melainkan melalui peran serta tokoh-tokoh dari masing-masing keyakinan. Adanya pendekatan komunikasi yang partisipatif dan transparan inilah yang akhirnya berhasil menciptakan pemahaman bersama lintas agama, sehingga pada akhirnya seluruh elemen masyarakat dapat memberikan dukungan penuh terhadap penyelenggaraan kegiatan ruwatan tersebut. Pernyataan Kepala Desa Wringinpitu, diperkuat oleh peneliti dengan melakukan wawancara kepada para tokoh agama, dan berikut merupakan pemaparan dari Bapak Petrus Sujono selaku tokoh agama protestan:

Pihak desa dari dulu sudah sangat bagus dalam mengatur acara ini, sehingga komunikasi berjalan sangat baik. Sebelum acara dilaksanakan, kami para tokoh agama diundang untuk berdiskusi. Penjelasan yang disampaikan membuat kami memahami bahwa ruwatan ini bersifat budaya, bukan ritual agama tertentu. Karena itu, umat kami juga tidak keberatan dan bahkan turut hadir untuk menghormati nilai kebersamaan yang dibangun.⁵⁷

Pemerintah Desa telah menunjukkan kapabilitas yang mapan dalam mengorganisir acara ini dari waktu ke waktu, yang berdampak pada terciptanya alur komunikasi yang efektif. Strategi

⁵⁶ Wasito, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 09 Juli 2025

⁵⁷ Petrus Sujono, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 11 Juli 2025

yang diterapkan melibatkan proses konsultasi terlebih dahulu dengan mengundang para tokoh agama untuk berdiskusi sebelum acara dilaksanakan. Peneliti juga menghadirkan saudara M. Nuryan yang merupakan masyarakat dalam wawancaranya untuk membuktikan bahwa pernyataan kepala desa dan tokoh agama sesuai dengan yang ada di lapangan.

Biasanya kami tahu dari pengumuman desa dan diberi tau oleh Bapak Mudin selaku tokoh agama. Kegiatan ini sudah dari dulu ada, jadi kami sebagai masyarakat juga sudah biasa terhadap acara ini dan turut hadir dalam membantu di kantor desa. Acara ini tidak hanya ruwatan tapi juga ada hiburan seperti wayang, jadi masyarakat juga senang menghadiri.⁵⁸

Sosialisasi kegiatan kepada masyarakat umumnya dilakukan melalui dua saluran utama, yaitu pengumuman resmi dari desa dan komunikasi langsung dari Bapak Mudin yang berperan sebagai tokoh agama. Tradisi ini telah berlangsung turun-temurun, sehingga masyarakat tidak asing lagi dengan acara tersebut dan secara sukarela turut serta berpartisipasi aktif, salah satunya dengan membantu persiapan di kantor desa.

Berdasarkan observasi oleh peneliti dapat dilihat bahwa keberlangsungan acara ini didukung oleh penyampaian informasi yang efektif, yakni melalui saluran formal berupa pengumuman desa dan saluran informal melalui figur yang dihormati seperti Bapak Mudin. Aspek tradisi yang kuat, mengingat acara ini telah

⁵⁸M. Nuryan, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 15 Juli 2025

menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat secara turun-temurun, menciptakan suatu normalisasi dan rasa kepemilikan bersama. Kondisi ini mendorong partisipasi spontan warga, yang dengan kesadaran sendiri terlibat dalam persiapan acara. Faktor pendorong partisipasi lainnya adalah bentuk acara yang menarik, yang menggabungkan nilai tradisi dalam ruwatan dengan hiburan populer seperti wayang, sehingga berhasil menarik minat dan menjamin kehadiran masyarakat dari berbagai kalangan.⁵⁹

Berbagai data di lapangan dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pihak desa sebagai pengelola kegiatan *ruwatan* sebagai warisan budaya di Desa Wringinpuu ditopang oleh strategi komunikasi yang kuat. Pemerintah Desa menerapkan pendekatan komunikasi yang partisipatif dan transparan, dengan melibatkan para tokoh agama sejak tahap perencanaan melalui forum diskusi untuk menegaskan pemahaman bersama bahwa acara ini bersifat kultural, bukan ritual agama tertentu. Mekanisme penyampaian informasi yang efektif, yang memadukan saluran formal (pengumuman desa) dan informal (jaringan tokoh agama seperti Mudin, Pendeta, dll), berhasil menjangkau seluruh masyarakat.

⁵⁹ Observasi di Desa Wringinpuu, 22 Juli 2025

b. Sumber Daya

Bapak Wasito selaku Kepala Desa Wringinpitu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, sebagai berikut:

Pelaksanaan ruwatan ini melibatkan semua unsur masyarakat: perangkat desa, tokoh agama, tokoh adat, pemuda, dan masyarakat umum. Dana dan perlengkapan berasal dari gotong royong masyarakat. Semua saling membantu tanpa melihat perbedaan keyakinan. Kami percaya bahwa tradisi ini menjadi media memperkuat solidaritas sosial. Acara ruwatan ini setiap tahun dilakukan di kantor desa ini. Do'a bersama lintas agama di pendopo desa, kemudian hari kedua kami bersama-sama ke petilasan mbah putih dan mbah ireng yang dipercaya sebagai pembabat desa wringinpitu. Pada malam puncak diisi penuh dengan hiburan untuk masyarakat, seperti wayang dan campursari. Untuk biaya pelaksanaan acara ini dari dana desa dan iuran masyarakat, karena ini acara wajib desa setiap tahun, jadi sudah ada anggarannya sendiri.⁶⁰

Pelaksanaan tradisi ruwatan di lokasi penelitian bersifat inklusif dan kolaboratif dengan melibatkan seluruh unsur masyarakat, mulai dari perangkat desa, tokoh agama, hingga kelompok pemuda dan masyarakat umum. Kepanitiaan ini diisi oleh seluruh masyarakat lintas agama yang sudah ditentukan oleh para tokoh agama bersama Pemerintah Desa Wringinpitu.

Tentunya umat kami dilibatkan, terutama dalam kegiatan sosialnya, seperti membersihkan petilasan, pendopo desa dan menyiapkan logistik, serta membantu penataan kantor desa. Kami merasa senang karena kegiatan ini menjadi ajang kerja sama nyata antar umat beragama. Semua saling berkontribusi tanpa membedakan agama.⁶¹

⁶⁰ Wasito, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 09 Juli 2025

⁶¹ Purwanto, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 09 Juli 2025

Untuk lebih memperkuat lagi proses pelaksanaan kegiatan *ruwatan* ini memang melibatkan masyarakat, peneliti juga mewawancarai saudara M. Nuryan yang merupakan pemuda aktif di Desa Wringinpitu.

Kami masyarakat dan khususnya pemuda semua ikut, terutama dalam persiapan dan kebersihan pendopo desa. Ada yang membantu konsumsi, menata tempat, bahkan ikut dalam doa bersama di petilasan. Kami merasa kegiatan ini milik bersama karena tujuannya menjaga keselamatan dan keharmonisan warga desa. Sebenarnya sudah ada vendor yang mengurus ini, tapi kami juga ikut membantu dalam hal lain.⁶²

Berdasarkan observasi di lapangan, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat, khususnya kalangan pemuda, dalam kegiatan *ruwatan* bersifat menyeluruh. Keterlibatan mereka tidak hanya terbatas pada aspek kebersihan lingkungan, tetapi juga mencakup dukungan logistik seperti penyediaan konsumsi dan penataan tempat, pentas hingga keikutsertaan dalam elemen spiritual seperti doa bersama. Selain aspek sumber daya manusia, Pemerintah Desa Wringinpitu juga memaksimalkan sumber daya yang berupa fasilitas yang membantu mensukseskan acara *Ruwatan*. Selain melibatkan masyarakat dalam kesuksesan *Ruwatan*, Pemerintah Desa juga sudah menyediakan berbagai fasilitas acara untuk, seperti pendopo desa untuk acara do'a lintas agama, mengundang pihak jasa sewa pentas dan tenda yang megah

⁶²M. Nuryan, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 15 Juli 2025

agar agenda *Ruwatan* berjalan dengan sukses. Pernyataan dari Bapak Purwanto selaku tokoh agama Hindu di desa Wringinpitu yang memperkuat tentang sumber daua dalam pelaksanaan *Ruwatan*.⁶³



Gambar 4.2
Fasilitas pentas dan tenda
dari Pemerintah Desa Wringinpitu⁶⁴

Temuan di lapangan dapat disimpulkan bahwa kesuksesan acara *Ruwatan* ini disebabkan oleh partisipasi masyarakat yang turut serta dalam kesuksesan acara *Ruwatan*. Meskipun aspek teknis tertentu telah ditangani oleh penyedia jasa profesional, hal tersebut justru tidak mengurangi semangat gotong royong, melainkan mengalihkan bentuk kontribusi masyarakat ke dalam bidang-bidang lain yang tetap krusial, sehingga semakin mengukuhkan nilai kebersamaan dan rasa saling memiliki atas tradisi tersebut.

⁶³ Observasi di Desa Wringinpitu, 22 Juli 2025

⁶⁴ Dokumentasi Peneliti, 23 Juli 2025

c. Disposisi (Sikap Pelaksana)

Peneliti mendapatkan informasi terkait indikator ini langsung dari Bapak Wasito selaku Kepala Desa Wringinpitu dan sebagai pihak pengelola pelaksanaan kegiatan *ruwatan* ini.

Kami sangat mendukung kegiatan ini karena *ruwatan* adalah salah satu bentuk pelestarian kearifan lokal yang menumbuhkan semangat kebersamaan dan menjaga kerukunan umat beragama. *Ruwatan* ini sudah ada sejak lama, maka dari itu, pemerintah desa berkomitmen menjaga agar kegiatan ini tetap berlangsung dengan nilai-nilai toleransi dan menghormati keyakinan setiap warga. *Ruwatan* justru menjadi sarana mempererat hubungan sosial lintas agama.⁶⁵

Agenda *Ruwatan* berfungsi sebagai media integrasi sosial yang efektif. Dukungan masyarakat terhadap tradisi turun-temurun ini didasari oleh pemahaman kolektif bahwa *ruwatan* tidak hanya menjadi wahana pelestarian kearifan lokal, tetapi lebih penting lagi sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial lintas agama. Untuk mendukung pernyataan di atas, peneliti juga melakukan teknik triangulasi sumber wawancara kepada Ibu Purgiyanti selaku tokoh agama Katholik.

Saya memandang *ruwatan* sebagai sarana budaya yang mengandung pesan moral yang baik. Nilai tolak bala, kebersihan batin, dan solidaritas sosial yang terkandung di dalamnya sejalan dengan ajaran agama tentang kasih sayang dan perdamaian. Kegiatan ini memperkuat rasa saling menghargai di tengah perbedaan keyakinan.⁶⁶

⁶⁵ Wasito, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 09 Juli 2025.

⁶⁶ Purgiyanti, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 14 Juli 2025.

Ruwatan dipandang sebagai sarana budaya yang mengandung nilai-nilai filosofis mendalam, khususnya pesan moral mengenai tolak bala, pembersihan batin, dan solidaritas sosial. Nilai-nilai luhur ini justru menemukan titik temu dengan prinsip-prinsip universal dalam ajaran agama, seperti kasih sayang dan perdamaian. Triangulasi sumber selanjutnya peneliti lakukan wawancara kepada saudara M. Nuryan selaku masyarakat yang terlibat dalam kearifan lokal *ruwatan* ini.

Kami sangat mendukung dan senang, karena *ruwatan* ini membuat kami semua berkumpul tanpa membedakan agama. Kami bisa saling berbagi makanan, bercakap, dan tertawa bersama. Rasanya seperti satu keluarga besar. Sejak kegiatan ini rutin dilakukan, suasana desa terasa lebih damai dan rukun. Selain itu, karena terdapat banyak hiburan yang bisa dinikmati oleh masyarakat.⁶⁷

Berdasarkan observasi di lapangan, bahwa dukungan masyarakat terhadap kegiatan *ruwatan* muncul dari kapasitasnya dalam menciptakan ruang interaksi sosial yang inklusif. Kegiatan ini berhasil mempertemukan seluruh warga tanpa perbedaan latar belakang agama. Melalui momen berbagi makanan, bercakap-cakap, dan tertawa bersama, tercipta suatu ikatan emosional yang dirasakan layaknya sebuah keluarga besar.⁶⁸

Temuan di lapangan dapat disimpulkan bahwa kehadiran Pemerintah Desa, tokoh agama dan masyarakat yang sangat

⁶⁷ M. Nuryan, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 15 Juli 2025.

⁶⁸ Observasi di Desa Wringinpitu, 22 Juli 2025

mendukung *Ruwatan* ini sangat berpengaruh terhadap kesuksesan *Ruwatan*. Acara ini telah berkontribusi menciptakan suasana desa yang lebih damai dan rukun. Faktor pendukung lainnya adalah penyelenggaraan berbagai bentuk hiburan yang bersifat universal, sehingga dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat dan semakin memperkuat daya tarik serta partisipasi dalam acara tersebut.

d. Struktur Birokrasi

Peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Wasito selaku kepala Desa Wringinpitu sebagai pihak yang mengatur, mengelola, dan melaksanakan kebijakan pelaksanaan *ruwatan* ini.

Kami membentuk panitia pelaksana yang terdiri dari perwakilan berbagai unsur masyarakat antar agama. Setiap bidang memiliki tanggung jawab masing-masing, seperti bagian keamanan, perlengkapan, dan konsumsi. Koordinasi dilakukan secara rutin, sehingga pelaksanaan berjalan tertib dan tidak menimbulkan kesalahpahaman antar umat.⁶⁹

Mekanisme pengorganisasian kegiatan *ruwatan* menerapkan pembagian tugas pada setiap kelompok. Pembentukan panitia pelaksana melibatkan perwakilan dari berbagai unsur masyarakat lintas agama, yang kemudian dibagi ke dalam bidang-bidang tanggung jawab tertentu seperti keamanan, perlengkapan, dan konsumsi. Hal ini diperkuat dengan tanggapan dari bapak Suyitno yang merupakan tokoh agama Budha di Desa Wringinpitu,

⁶⁹ Wasito, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 09 Juli 2025.

beliau merupakan tokoh agama yang mengetahui proses *ruwatan* ini sejak kecil.

Koordinasi antara pemerintah desa dan masyarakat sangat baik. Pemerintah desa selalu melibatkan tokoh agama dalam setiap tahap perencanaan. Kami diberikan kesempatan untuk memberi saran agar pelaksanaan tidak menyinggung pihak mana pun. Itu sebabnya kegiatan ini diterima secara luas oleh masyarakat lintas agama, kegiatan ini dapat berjalan maksimal karena dapat mewakili dan tidak ada kegiatan yang bersamaan tiap agama.⁷⁰

Sinergi antara Pemerintah Desa dan masyarakat dalam penyelenggaraan kegiatan *ruwatan* berlangsung secara efektif melalui model kolaborasi yang partisipatif. Pemerintah Desa secara konsisten melibatkan para tokoh agama sejak tahap perencanaan, menciptakan ruang dialog untuk pertukaran saran dan masukan guna meminimalisir potensi yang dapat menyinggung sensitivitas kelompok tertentu. Masyarakat juga mendukung pernyataan di atas, karena dia terlibat dalam kepanitiaan dan pelaksanaan kegiatan. Pernyataan saudara M. Nuryan ini merupakan pernyataan yang dapat mewakili masyarakat desa tersebut.

Menurut saya sudah sangat baik. Panitia melibatkan berbagai pihak dan semua orang diberi kesempatan ikut berpendapat. Setiap tahun pelaksanaannya makin tertib dan teratur. Tidak ada konflik, malah semakin memperkuat kebersamaan antar umat. Hiburan yang ditampilkan juga semakin beragam, tidak hanya sebatas wayang saja, tetapi ada *campursari*.⁷¹

⁷⁰ Suyitno, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 16 Juli 2025.

⁷¹ M. Nuryan, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 09 Juli 2025.

Berdasarkan observasi peneliti dapat dilihat bahwa pembentukan panitia yang kompleks ini menjadi faktor kunci yang mendorong diterimanya kegiatan secara luas oleh seluruh lapisan masyarakat lintas agama. Selain itu, keberhasilan implementasi acara juga didukung oleh strategi penjadwalan yang bijak, dimana kegiatan ruwatan tidak bentrok dengan agenda keagamaan lain, sehingga memungkinkan partisipasi maksimal dari semua pihak tanpa adanya kompetisi kepentingan.⁷²



Gambar 4.3
Penampilan Malam Puncak *Ruwatan*⁷³

Berdasarkan hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa mekanisme penyelenggaraan kegiatan ruwatan telah mengalami perkembangan yang lebih baik. Aspek kolaboratif diwujudkan melalui keterlibatan aktif berbagai pihak dalam kepanitiaan, di mana setiap unsur masyarakat diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat. Efektivitas model pengelolaan ini tercermin dari pelaksanaan acara yang semakin tertib dan teratur

⁷²Observasi di Desa Wringinpu, 09 Juli 2025

⁷³Dokumentasi Peneliti, 24 Juli 2025

dari tahun ke tahun. Kegiatan ini berhasil memperkuat ikatan kebersamaan lintas umat beragama. Dari sisi konten acara, inovasi terus dilakukan dengan mendiversifikasi bentuk hiburan yang ditawarkan, tidak terbatas pada wayang tradisional namun telah berkembang dengan memasukkan elemen budaya populer seperti campursari, sehingga mampu menjangkau selera masyarakat yang lebih luas.

2. Bentuk kerukunan umat beragama yang terjaga dengan adanya *Ruwatan*

Kegiatan *ruwatan* yang dikelola oleh Pemerintah Desa Wringinpitu telah berhasil diimplementasikan, sehingga kegiatan *ruwatan* dapat berjalan dengan baik dan sesuai tujuan bersama. Kemudian untuk mengetahui apakah kerukunan umat beragama dapat terjaga dengan adanya *ruwatan* ini, peneliti melakukan wawancara kepada para narasumber terpilih dengan menggunakan indikator kerukunan umat beragama Kementerian Agama Republik Indonesia.

Peneliti telah melakukan wawancara kepada Bapak Wasito selaku Kepala Desa Wringinpitu dan menemukan berbagai fakta seperti yang beliau katakan sebagai berikut:

Desa Wringinpitu ini dapat dikatakan sebagai desa yang lengkap agamanya, dan masyarakatnya memang sudah sangat rukun. Kerukunannya bisa dilihat ketika setiap acara keagamaan yang dimana seluruh warga antar agama saling membantu kesuksesan acara. Misal acara agama Islam pada waktu hari raya idul adha, pasti panitianya dari pemuda-

pemuda semua agama dan seluruh masyarakat mendapatkan jatah daging kurban juga. Hal ini juga sangat dipengaruhi adanya peran pemerintah desa yang sering menggabungkan masyarakat dalam berbagai kegiatan, jadi masyarakat sudah tidak ada batasan sama sekali dalam hidup bersama.⁷⁴

Berdasarkan observasi di lapangan, peneliti melihat bahwa

Desa Wringinpitu ini merupakan desa yang mempunyai penganut agama yang cukup kompleks, yakni Islam, Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha dengan total lima agama, juga terdapat warga yang beragama Khonghucu, tetapi tidak dimasukan secara resmi dalam agama yang dianut di desa ini karena hanya terdapat tiga keluarga saja.⁷⁵

Temuan di lapangan dapat disimpulkan bahwa Desa Wringinpitu merupakan desa yang kerukunan umat beragamanya sudah sangat baik. Keberagaman yang sangat kompleks ini sudah sejak lama dan membuat masyarakat menjadi terbiasa akan perbedaan yang ada. Perbedaan ini dapat berjalan bersama dan sangat rukun karena masyarakat juga selalu berdampingan dan tentunya terdapat peran dari pihak pemerintah setempat yang selalu melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakannya

Kemudian berlandaskan teori kerukunan umat beragama dari Kementerian Agama Republik Indonesia, dapat dirumuskan bahwa implementasi *ruwatan* berdasarkan ketiga indikator kerukunan umat beragama tersebut menghasilkan atau berpengaruh

⁷⁴ Wasito, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 09 Juli 2025.

⁷⁵ Observasi di Desa Wringinpitu, 09 Juli 2025

terhadap terjaganya kerukunan umat beragama di Desa Wringinpitu, berikut ketiga indikator tersebut:

a. Toleransi

Peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Wasito selaku Kepala Desa Wringinpitu, berikut pemaparan beliau:

Kami di desa wringinpitu sudah hidup berdampingan dengan berbagai pemeluk agama sejak lama tanpa konflik besar. Ruwatan desa adalah wadah bagi seluruh warga untuk berkumpul tanpa memandang agama karena ini tradisi budaya, bukan ritual keagamaan semata. Kegiatan ini justru mempererat hubungan antarwarga. Kami selalu mengimbau, jangan jadikan perbedaan keyakinan alasan untuk berpecah, tapi jaga dengan sikap saling menghargai.⁷⁶

Masyarakat Desa Wringinpitu telah lama menjalani kehidupan yang harmonis dalam keberagaman agama tanpa disertai dengan konflik yang berarti. Salah satu faktor pemersatu yang signifikan adalah tradisi *ruwatan*. Aktivitas budaya ini berfungsi sebagai wadah inklusif bagi seluruh warga untuk berkumpul, terlepas dari latar belakang keyakinan mereka, karena pada hakikatnya *ruwatan* dipahami sebagai warisan budaya dan bukan semata-mata ritual keagamaan. Peneliti juga melakukan wawancara kepada Bapak Petrus

⁷⁶ Wasito, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 09 Juli 2025.

Sujono selaku tokoh agama Protestan, berikut pemaparan beliau.

Kami sepakat, ruwatan desa memiliki nilai moral dan sosial yang luhur. Meski berasal dari budaya Jawa, pelaksanaannya tidak bertentangan dengan ajaran agama kami selama tidak dimaknai sebagai ibadah agama tertentu. Ini adalah simbol rasa syukur dan penghormatan pada leluhur. Saling menghormati antarumat beragama sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di Wringinpu⁷⁷

Pelaksanaan tradisi *Ruwatan* tidak dipersepsikan bertentangan dengan ajaran agama-agama yang dianut warga, sepanjang tidak ditafsirkan sebagai suatu bentuk ritual ibadah yang bersifat eksklusif suatu agama tertentu. Ruwatan dipahami sebagai sebuah simbol untuk menyatakan rasa syukur atas kehidupan serta sebagai wujud penghormatan terhadap warisan leluhur. Untuk memastikan validnya data, peneliti melakukan triangulasi sumber kepada saudara M. Nuryan sebagai masyarakat yang aktif dalam berbagai kegiatan desa khususnya acara *ruwatan* ini.

Kami tidak pernah mempermasalahkan perbedaan agama. Hidup berdampingan sudah jadi hal biasa. Kalau ada acara ya ikut bantu, tidak perlu lihat agamanya apa. Yang penting rukun. Ruwatan desa adalah momen kebersamaan yang tumbuhkan rasa persaudaraan karena semua ikut serta.⁷⁸

Peneliti melakukan observasi di lapangan dan melihat bahwa masyarakat Desa Wringinpu kehidupan sosialnya

⁷⁷Petrus Sujono, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 09 Juli 2025.

⁷⁸M. Nuryan, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 15 Juli 2025.

sangat berdampingan lintas agama. Seperti letak Masjid dan Pura yang berdampingan dan selalu berjalan bersama dalam kegiatan umat agama masing-masing. Hal ini menandakan bahwa tidak adanya batasan dalam menjalani kehidupan sosial antar masyarakat lintas agama⁷⁹



Gambar 4.4
Kegiatan do'a lintas agama⁸⁰

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa Integrasi sosial di Desa Wringipitu ditunjukkan melalui sikap masyarakat yang tidak mempersoalkan perbedaan latar belakang agama. Bagi mereka, kehidupan dalam keberagaman telah menjadi suatu keniscayaan yang dijalani secara alamiah. Semangat gotong royong tercermin dalam partisipasi aktif setiap warga dalam berbagai acara kemasyarakatan, tanpa memandang identitas keagamaan, dengan prinsip utama untuk menjaga kerukunan. Dalam konteks ini, tradisi Ruwatan Desa berperan sebagai sebuah

⁷⁹Observasi di Desa Wringipitu, 22 Juli 2025

⁸⁰Dokumentasi Peneliti, 22 Juli 2025

momen kolektif yang memperkuat kebersamaan. Keikutsertaan seluruh elemen masyarakat dalam acara tersebut secara efektif menumbuhkan dan memupuk rasa persaudaraan.

b. Kesetaraan

Peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Wasito selaku Kepala Desa Wringinpitu, berikut pemaparan beliau:

Pemerintah desa memberikan kesempatan yang sama bagi semua umat beragama untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, budaya, dan pemerintahan. Tidak ada pembeda antara Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Katolik dalam pelayanan publik. Bahkan dalam penyusunan panitia ruwatan, semua agama dilibatkan. Kami ingin tunjukkan bahwa perbedaan agama tidak halangi kita untuk bekerja sama dan berbuat baik.⁸¹

Pemerintah Desa Wringinpitu menerapkan prinsip kesetaraan dalam tata kelola pemerintahan dan kemasyarakatan dengan memberikan ruang partisipasi yang inklusif bagi seluruh pemeluk agama, tanpa terkecuali. Kebijakan ini diwujudkan dalam setiap kegiatan, baik di ranah sosial, budaya, maupun pemerintahan, di mana tidak terdapat diskriminasi dalam pelayanan publik berdasarkan identitas keagamaan. Peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu Purgiyanti selaku tokoh agama Katholik tentang adanya kesetaraan di Desa Wringinpitu, berikut pemaparan beliau.

⁸¹ Wasito, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 09 Juli 2025.

Semua umat memiliki ruang yang sama untuk berperan aktif dalam kegiatan sosial dan budaya. Kami apresiasi pemerintah desa yang selalu mengundang seluruh tokoh agama dalam musyawarah tanpa diskriminasi. Kami merasa dihargai karena dilibatkan, bukan hanya diundang simbolis, tapi benar-benar didengar suaranya.⁸²

Kebijakan Pemerintah Desa Wringinpitu menciptakan ekosistem kemasyarakatan yang setara, di mana seluruh umat beragama memperoleh ruang untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya. Bentuk nyata dari kebijakan ini adalah praktik musyawarah yang partisipatif, di mana seluruh tokoh agama dari berbagai latar belakang diundang dan dilibatkan secara substantif tanpa adanya diskriminasi. Metode triangulasi sumber sangat dibutuhkan peneliti untuk memastikan keabsahan data, Peneliti juga turut mewawancarai saudara M. Nuryan sebagai validator pernyataan kepala desa dan tokoh agama dari perwakilan masyarakat.

Semua warga dapat perlakuan yang sama dari pemerintah desa dan sesama. Tidak ada larangan beribadah, dan setiap agama bebas merayakan hari besarnya. Kami merasa dihargai dan diakui sebagai bagian dari masyarakat tanpa sekat agama.⁸³

Peneliti melakukan observasi dan menemukan bahwa keterlibatan masyarakat bukan sekadar bersifat seremonial atau

⁸² Purgiyanti, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 13 Juli 2025.

⁸³ M. Nuryan, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 09 Juli 2025.

simbolis, melainkan diwujudkan melalui pengakuan dan penghormatan terhadap aspirasi serta pendapat yang mereka sampaikan. Hal semacam ini menumbuhkan perasaan dihargai dan diakui eksistensinya di kalangan para tokoh agama, sehingga memperkuat rasa kepemilikan bersama terhadap proses pembangunan dan kehidupan sosial di desa.⁸⁴



Gambar 4.5
Kegiatan syukuran di petilasan *mbah putih* dan *mbah ireng*⁸⁵

Berdasarkan temuan di lapangan dapat disimpulkan bahwa prinsip kesetaraan dalam tata kehidupan masyarakat Desa Wringinpitu diwujudkan dalam dua level interaksi, yaitu antara pemerintah desa dengan warga serta antarwarga itu sendiri, yang memberikan perlakuan yang sama tanpa diskriminasi. Jaminan kebebasan beribadah dan merayakan hari besar keagamaan menjadi indikator konkret dari penghormatan terhadap hak-hak dasar beragama. Kondisi

⁸⁴ Observasi di Desa Wringinpitu, 24 Juli 2025

⁸⁵ Dokumentasi oleh Peneliti, 24 Juli 2025

inklusif ini pada akhirnya menumbuhkan perasaan diterima secara penuh di kalangan warga. Mereka tidak hanya diakui secara hukum, tetapi juga merasa menjadi bagian integral dari komunitas sosial tanpa dibatasi oleh sekat-sekat identitas keagamaan.

c. Kerja Sama

Peneliti ingin mengetahui kondisi masyarakat Desa Wringinpitu dalam aspek kerja samanya apakah dapat berjalan dengan baik. Untuk mendapatkan informasi tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Wasito selaku Kepala Desa Wringinpitu.

Dalam *ruwatan*, tokoh dari masing-masing agama selalu hadir menjadi panitianya. Kegiatan ini bukan hanya ritual budaya, tapi simbol kerja sama lintas iman yang menguatkan kebersamaan warga. Selain itu, ketika ada acara keagamaan, pasti melibatkan pemuda-pemuda lintas agama dalam mensukseskan acaranya.⁸⁶

Keterlibatan tokoh dan masyarakat dari seluruh kelompok agama dalam kepanitiaan *ruwatan* menunjukkan bahwa tradisi ini telah berubah menjadi sebuah wadah kolaborasi lintas iman yang signifikan. Kemudian pernyataan dari Bapak Petrus Sujono sebagai tokoh agama Kristen Protestan tentang pandangannya terkait *ruwatan* sebagai salah

⁸⁶ Wasito, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 09 Juli 2025.

satu faktor penting yang bisa menjaga kerukunan umat beragama di Desa Wringinpitu.

Kerja sama lintas agama di sini terlihat dalam kerja bakti, penggalangan bantuan, hingga menjaga ketertiban *ruwatan*. Kami berperan sebagai jembatan komunikasi jika ada perbedaan pandangan. Pelestarian *ruwatan* adalah media efektif untuk memperkuat persaudaraan, karena di situ semua warga bekerja untuk tujuan bersama, yakni menjaga keharmonisan desa.⁸⁷

Bentuk kerja sama lintas agama di Desa Wringinpitu terwujud dalam ranah sosial kemasyarakatan, mencakup kegiatan kerja bakti, penggalangan dana sosial, hingga pengamanan acara adat seperti *ruwatan*. Peran tokoh masyarakat dan agama dalam konteks ini sangat signifikan, yaitu bertindak sebagai mediator atau jembatan komunikasi ketika muncul perbedaan persepsi di antara warga. Saudara M. Nuryan sebagai masyarakat yang merasakan langsung kehidupan harmonis di masyarakat juga mendukung pernyataan di atas, bahwa *ruwatan* ini merupakan salah satu faktor penting dalam memberikan dampak positif menjaga kerukunan umat beragama.

Ruwatan itu contoh nyata kerja sama lintas agama. Semua warga terlibat, ada yang mengatur tempat, siapkan konsumsi, dan jaga keamanan. Kerja sama ini bukti bahwa perbedaan agama tidak halangi persatuan.

⁸⁷ Petrus Sujono, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 09 Juli 2025.

Justru dengan tradisi seperti ini, kami lebih mudah saling mengenal dan mempererat hubungan sosial.⁸⁸

Peneliti melakukan observasi dan menemukan fakta bahwa keikutsertaan masyarakat bukan hanya sekadar kehadiran simbolis, melainkan partisipasi aktif dalam struktur organisasi, yang menggeser makna *Ruwatan* dari sekadar ritual budaya menjadi suatu simbol nyata dari kerja sama dan harmoni sosial. Praktik ini berfungsi sebagai perekat kebersamaan yang efektif, karena melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaannya, sehingga secara kolektif memperkuat integrasi sosial di tingkat komunitas.⁸⁹



Gambar 4.6

Kegiatan malam puncak *ruwatan* yang sukses hasil dari kerja sama seluruh panitia dan pengelola⁹⁰

Berdasarkan temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *ruwatan* memiliki dampak sosial yang positif dan

⁸⁸ M. Nuryan, diwawancara oleh peneliti, Banyuwangi, 09 Juli 2025.

⁸⁹ Observasi di Desa Wringinpitu, 09 Juli 2025

⁹⁰ Dokumentasi Peneliti, 24 Juli 2025

konstruktif bagi kehidupan masyarakat. *Ruwatan* di Desa Wringinpitu berfungsi sebagai sebuah model praktis dari kerja sama lintas agama yang melibatkan partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat. Pembagian peran yang bersifat inklusif seperti pengaturan tempat, penyiapan konsumsi, dan penjagaan keamanan menunjukkan bahwa setiap warga, terlepas dari identitas keagamaannya, memiliki kontribusi yang nyata. Lebih dari itu, *ruwatan* berperan sebagai sebuah ruang interaksi sosial yang memfasilitasi proses saling mengenal dan membangun relasi antarwarga.

Berdasarkan seluruh hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa Desa Wringinpitu telah membangun sebuah ekosistem kerukunan beragama yang kompleks dan berkelanjutan, di mana toleransi tidak hanya sekadar wacana tetapi telah menjadi kebiasaan masyarakat yang direalisasikan melalui pelaksanaan tradisi *ruwatan* dari potensi ritual menjadi wadah pemersatu masyarakat. Kerukunan umat beragama yang tercipta tentunya sangat dipengaruhi adanya pengelolaan kegiatan *Ruwatan* yang efektif oleh Pemerintah Desa Wringinpitu. Komunikasi yang efektif dapat menjaga kerukunan dan tidak adanya kesalah pahaman. Memaksimalkan potensi sumber daya yang ada di Desa Wringinpitu membuat masyarakat merasa turut serta dalam menjaga kerukunan. Kemudian dukungan positif dari seluruh elemen masyarakat dan Pemerintah Desa membuat kerukunan dapat

terjaga dengan baik. Kerukunan umat beragama pastinya juga karena adanya dukungan yang kuat dari pengelola kebijakan, yakni Pemerintah Desa Wringipitu.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil wawancara dengan tujuh narasumber yang terdiri dari Kepala Desa Wringipitu sebagai pengelola kegiatan ruwatan, lima tokoh agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha), serta perwakilan masyarakat, dapat disimpulkan bahwa implementasi *ruwatan* di Desa Wringipitu merupakan salah satu bentuk usaha dari pemerintah desa dalam membangun, memelihara, dan memperkuat kerukunan umat beragama.

Narasumber memberikan respons yang positif terhadap keberadaan dan pelaksanaan tradisi ruwatan. Dalam konteks sosial keagamaan, *ruwatan* di Desa Wringipitu bukan hanya sekadar prosesi adat, melainkan juga telah mengalami proses internalisasi nilai-nilai sosial dan spiritual yang mempertemukan perbedaan keyakinan dalam satu bingkai harmoni sosial. Hal ini menunjukkan bahwa *ruwatan* berfungsi sebagai ajang komunikasi lintas budaya dan lintas agama, yang memperkuat solidaritas, memperhalus hubungan sosial, dan mendorong terciptanya kohesi sosial di tengah keberagaman. Berikut hasil temuan penelitian yang dibagi menjadi dua fokus penelitian:

1. Implementasi *Ruwatan* yang Dikelola Oleh Pemerintah Desa Wringinpitu Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi

Peneliti berfokus pada fokus penelitian pertama yang menggunakan empat indikator teori implementasi kebijakan oleh George C. Edwards III, yang menekankan bahwa keberhasilan suatu kebijakan sangat bergantung pada komunikasi, sumber daya, disposisi dan struktur birokrasi.⁹¹ Keempat indikator tersebut saling berhubungan dan menentukan sejauh mana Implementasi pengelolaan *Ruwatan* dilaksanakan dengan tujuan menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Desa Wringinpitu Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi”, maka hasil wawancara memperlihatkan kesesuaian yang kuat dengan setiap aspek teoritis berikut:

a. Komunikasi

Komunikasi menjadi indikator atau aspek paling mendasar dalam pelaksanaan kegiatan *ruwatan* di Desa Wringinpitu. Penelitian membuahkan hasil bahwa komunikasi yang terjalin antara pemerintah desa, tokoh agama dan masyarakat terjadi secara terbuka, dua arah dan berkelanjutan. Kepala desa berperan sebagai fasilitator utama yang memastikan bahwa pesan dan kegiatan *ruwatan* dapat berjalan dengan lancar dan diterima masyarakat.

⁹¹Hessel Nogi S. Tangkilisan, Implementasi Kebijakan Publik (Yogyakarta: Lukman Offset, 2003), 25-27

Pemerintah Desa Wringinpitu sudah melaksanakan prinsip komunikasi yang efektif, yaitu:

- a. Melakukan kegiatan sosialisasi dan pembentukan kepanitiaan dilakukan jauh hari sebelum pelaksanaan acara *ruwatan*.
- b. Mengadakan forum musyawarah desa dan pertemuan lintas tokoh agama yang membahas tentang penentuan waktu pelaksanaan dan pembentukan kepanitiaan kegiatan *ruwatan*.
- c. Para tokoh agama menyampaikan hasil keputusan musyawarah kepada masyarakat masing-masing agama.

Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif seperti yang telah dikemukakan oleh George C. Edwards, telah berjalan dengan baik dan efisien.⁹² Pesan tentang pelaksanaan, pengelolaan, makna dan tujuan *ruwatan* disampaikan dengan jelas. Hal ini dapat memperkuat status pemerintah desa sebagai pengelola kegiatan *ruwatan* dan menjaga kerukunan umat beragama di Desa Wringinpitu.

b. Sumber Daya

Pelaksanaan *ruwatan* memerlukan dukungan sumber daya yang mencakup aspek manusia, material, dan finansial.

⁹² Hessel Nogi S. Tangkilisan, Implementasi Kebijakan Publik (Yogyakarta: Lukman Offset, 2003), 35-37

Berdasarkan hasil wawancara, sumber daya manusia yang terlibat terdiri dari unsur pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, serta para pemuda karang taruna yang berperan aktif dalam mempersiapkan dan mengelola kegiatan. Partisipasi masyarakat yang tinggi menjadi modal sosial yang kuat untuk keberlanjutan tradisi ini.

Peneliti menemukan bahwa dari sisi sumber daya pelaksanaan *ruwatan*, pemerintah desa sudah melakukan berbagai kebijakan:

- a. Pelaksanaan *ruwatan* tidak sepenuhnya bergantung pada pemerintah desa, tetapi juga melibatkan seluruh elemen masyarakat.
- b. Masyarakat berkontribusi dalam kepanitiaan yang sudah dibentuk oleh pemerintah desa.
- c. Biaya pelaksanaan *ruwatan* sudah masuk anggaran desa.
- d. Penunjukan semua tokoh agama sebagai pemimpin kegiatan *ruwatan*.

Temuan ini menunjukkan bahwa indikator sumber daya dalam teori Edwards III telah terpenuhi, karena baik sumber daya manusia, maupun keuangan telah mendukung pelaksanaan *ruwatan* dengan efektif.

c. Disposisi (Sikap Pelaksana),

Disposisi mengacu pada komitmen, dukungan, dan kesediaan para pelaksana untuk menjalankan kebijakan sesuai tujuan yang diharapkan. Sikap para pelaksana baik dari pihak pemerintah desa, tokoh agama, maupun masyarakat menunjukkan respons yang positif terhadap kegiatan *ruwatan*.

Peneliti menemukan bahwa sikap para pelaksana yang ada di Desa Wringinpitu sudah efektif dalam pelaksanaan kegiatan *ruwatan* ini, yaitu:

- a. Pemerintah Desa sebagai pengambil kebijakan yang memiliki kuasa dalam hal pelestarian budaya dan kerukunan sosial.
- b. Para tokoh agama menunjukkan sikap yang terbuka dan moderat.
- c. Masyarakat mempunyai antusiasme tinggi terhadap kegiatan *ruwatan* karena berhasil membawa dampak nyata terhadap suasana damai dan kebersamaan di desa.

Hasil temuan di lapangan ini menunjukkan bahwa bahwa para pelaksana *ruwatan* ini sudah sesuai dengan prinsip implementasi oleh Edwards. Disposisi atau sikap pelaksana yang kuat akan memengaruhi tingkat keberhasilan kebijakan,⁹³

⁹³Hessel Nogi S. Tangkilisan, Implementasi Kebijakan Publik (Yogyakarta: Lukman Offset, 2003), 39

dan pada konteks ini, disposisi tersebut menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi *ruwatan* oleh Pemerintah Desa Wringinpitu.

d. Struktur Birokrasi

Struktur birokrasi dalam konteks pelaksanaan *ruwatan* yang ada di Desa Wringinpitu sangat mendukung dan terorganisir dengan baik. Pemerintah desa memiliki peran dengan membentuk panitia pelaksana yang melibatkan berbagai unsur masyarakat. Struktur pelaksanaan *ruwatan* bersifat kolaboratif, sehingga setiap elemen masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi.

Peneliti menemukan bahwa struktur birokrasi terkait *ruwatan* sudah ditetapkan dan dilaksanakan dengan efektif, berikut yang dilakukan Pemerintah Desa Wringinpitu:

- a. Kepala Desa sebagai penanggung jawab utama dan pengelola kebijakan *ruwatan*.
- b. Tokoh agama berperan sebagai penasihat dan pemimpin dalam pelaksanaan *ruwatan*.
- c. Melakukan pengawasan terhadap kegiatan *ruwatan*.
- d. Penetapan pelaksanaan kegiatan *ruwatan* oleh pemerintah desa dan tokoh agama.
- e. Pembentukan kepanitiaan resmi oleh Pemerintah Desa.

Hasil temuan yang didapatkan dari lapangan dapat dilihat dari teori George C. Edwards, jika struktur birokrasi yang jelas, responsif, dan berorientasi pada partisipasi publik merupakan indikator keberhasilan implementasi kebijakan⁹⁴. Pemerintah Desa Wringinpitu sudah menetapkan secara resmi pelaksanaan dan pembagian penanggung jawab kegiatan ruwatan. Penetapan struktur birokrasi yang jelas dan sudah dilaksanakan secara efektif dalam pelaksanaan *ruwatan* di Desa Wringinpitu menjadi tanda bahwa implementasi *ruwatan* sudah dikelola dengan baik.

Berdasarkan keempat indikator teori implementasi kebijakan menurut George C. Edwards III, dapat disimpulkan bahwa implementasi pengelolaan *ruwatan* di Desa Wringinpitu sudah efektif dan berhasil mencapai tujuannya. Komunikasi yang terbuka, dukungan sumber daya yang kuat, disposisi pelaksana yang positif, serta struktur birokrasi yang sudah ditetapkan dan partisipatif menjadikan kegiatan *ruwatan* sebagai model implementasi kearifan lokal yang mampu memperkuat kerukunan antarumat beragama.

Lebih dari itu, hasil temuan ini menunjukkan bahwa implementasi *ruwatan* telah melampaui fungsi budaya semata, karena dari implementasi tersebut mampu membuat masyarakat Desa Wringinpitu menjadi harmonis dan terjaga kondusifitas sosialnya.

⁹⁴Hessel Nogi S. Tangkilisan, Implementasi Kebijakan Publik (Yogyakarta: Lukman Offset, 2003), 10-17

Ruwatan telah menjadi bentuk implementasi sosial dari nilai-nilai kerukunan umat beragama.. Maka dari itu, *ruwatan* dapat dikatakan ruang simbolik di mana nilai-nilai kearifan lokal diimplementasikan secara aktual dalam kehidupan masyarakat plural, sehingga menciptakan harmoni sosial yang berkelanjutan di Desa Wringinpitu.

2. Bentuk kerukunan umat beragama yang terjaga dengan adanya

Ruwatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa, para tokoh agama, dan masyarakat, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kearifan lokal *ruwatan* di Desa Wringinpitu bukan hanya tradisi budaya semata, melainkan juga sarana sosial yang efektif untuk memperkuat nilai-nilai kerukunan antarumat beragama. Berdasarkan teori Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) yang dikembangkan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, terdapat tiga dimensi utama yang digunakan untuk mengukur tingkat kerukunan, yakni toleransi, kesetaraan, dan kerja sama.⁹⁵ Ketiga indikator tersebut tampak nyata dalam konteks kehidupan masyarakat Wringinpitu.

a. Toleransi

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa, tokoh agama, serta masyarakat, diperoleh temuan bahwa *ruwatan* menjadi wadah aktualisasi nilai toleransi yang sangat tinggi.

⁹⁵Balitbang dan Diklat Kemenag RI, Pedoman Teknis Penghitungan Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) (Jakarta: Balitbang Kemenag RI, 2022), 9.

Toleransi di sini tidak hanya bermakna pasif dalam bentuk membiarkan perbedaan, tetapi telah berkembang menjadi bentuk toleransi aktif, di mana setiap warga dari latar belakang agama berbeda ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan sosial dan budaya tanpa merasa terancam secara keyakinan.

Penelitian ini menemukan hasil bahwa toleransi masyarakat Desa Wringipitu sangat baik dan terjaga, berikut bentuk toleransi umat beragamanya:

- a. Mengadakan do'a lintas agama pada pelaksanaan *ruwatan*, *baritan* dan peringatan Proklamasi kemerdekaan 17 Agustus.
- b. Menjaga ketenangan ketika waktu beribadah umat lain.
- c. Kebebasan melaksanakan acara keagamaan
- d. Saling menghormati dan partisipasi dalam pelaksanaan acara agama lain.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat toleransi antarumat beragama di Desa Wringipitu telah berada pada tahap tinggi, karena warga tidak hanya menghormati, tetapi juga berpartisipasi dalam ruang sosial yang sama. Toleransi tinggi yang terjadi disebabkan banyak hal, salah satunya implementasi *ruwatan* yang berhasil dikelola oleh Pemerintah Desa Wringipitu.

Komunikasi yang efektif dalam bentuk musyawarah bersama para tokoh agama dan masyarakat membuat toleransi ini

semakin kuat. Pembentukan kepanitiaan yang terdiri dari seluruh elemen masyarakat desa yang berbeda agama juga membuat tingkat toleransi semakin tinggi. Partisipasi aktif dari seluruh pihak dan penetapan kebijakan oleh Pemerintah Desa Wringinpitu merupakan faktor penting yang dapat menjaga toleransi ini semakin baik.

Teori Implementasi *ruwatan* oleh George C. Edwards III ini sangat berpengaruh terhadap tingginya tingkat toleransi masyarakat antar agama di Desa Wringinpitu.

b. Kesetaraan

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa kesetaraan terlihat jelas dalam pola interaksi sosial masyarakat Wringinpitu. Semua warga memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan adat dan sosial. Kepala Desa menegaskan bahwa pemerintah desa selalu membuka ruang bagi seluruh warga tanpa membedakan agama, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam pelaksanaan kegiatan *ruwatan*.

Peneliti menemukan hasil bahwa kesetaraan antar umat agama di Desa Wringinpitu sudah sangat baik:

- a. Akses yang sama terhadap layanan publik
- b. Kesempatan partisipasi yang sama dalam pemerintahan
- c. Perlindungan hukum yang setara
- d. Hadirnya peran Pemerintah Desa dalam setiap acara keagamaan

Memasuki konteks teori Indeks Kerukunan Umat Beragama oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, kesetaraan mencerminkan sikap masyarakat yang tidak merasa superior atas agama lain dan memiliki kesempatan yang sama dalam kehidupan sosial, ekonomi, maupun budaya. Jika dikorelasikan dengan teori implementasi kebijakan oleh George C. Edwards III, maka komunikasi antar masyarakat beda agama ini sangat berpengaruh terhadap adanya kesetaraan yang tinggi. Kemudian partisipasi yang sama juga menjelaskan bahwa sumber daya yang dalam hal ini ialah masyarakat desa yang dibentuk melalui kepanitiaan pelaksanaan *ruwatan* juga membuat kesetaraan antar umat agama semakin baik.

Temuan ini menunjukkan bahwa kesetaraan telah menjadi bagian dari struktur sosial yang kuat di Wringinpitu disebabkan adanya implementasi *ruwatan* yang pengelolaannya dilakukan oleh Pemerintah Desa Wringinpitu.

c. **Kerja Sama**

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa kerja sama menjadi indikator paling menonjol dalam terjaganya kerukunan umat beragama di Desa Wringinpitu. Melalui kegiatan gotong royong, kerja bakti, hingga *ruwatan*, masyarakat dari berbagai agama terlibat aktif tanpa mempersoalkan latar belakang keyakinan. Kepala Desa menyampaikan bahwa dalam kegiatan

bersih tempat ibadah, umat Islam ikut membantu membersihkan pura, sedangkan umat Hindu ikut serta membersihkan masjid, dan tempat ibadah agama lain. Bentuk kerja sama lintas agama ini memperlihatkan adanya kerukunan dan kebersamaan antarwarga.

Peneliti menemukan fenomena kerja sama yang sangat tinggi dalam masyarakat desa yang berbeda agama:

- a. Gotong royong dalam kegiatan kerja bakti lingkungan
- b. Pelaksanaan kegiatan *ruwatan* yang disukseskan bersama oleh seuruh pihak masyarakat desa.
- c. Partisipasi dalam setiap acara keagamaan yang berbeda

d. Saling membantu dalam kesuksesan acara keagamaan yang berbeda, seperti contoh ketika pelaksanaan nyepi oleh agama hindu, kemudian pemuda Islam dan Kristen membantu menjaga keamanan agar umat hindu bisa melaksanakan kegiatan nyepi dengan maksimal. Selain itu, ketika pelaksanaan hari raya idul fitri dan idul adha, seluruh umat agama yang berbeda juga ikut membantu dan silaturahmi kepada masyarakat lainnya.

Kerukunan Umat Beragama menempatkan kerja sama sebagai indikator utama terbentuknya harmoni sosial, di mana setiap kelompok agama mampu berkolaborasi dalam kegiatan bersama tanpa prasangka. Masyarakat Wringinpitu telah mengimplementasikan hal ini secara nyata melalui interaksi sosial

yang inklusif dan produktif. Tentunya kerja sama yang inklusif ini disebabkan oleh adanya peran pemerintah desa yang telah mengelola *ruwatan* dengan baik.

Implementasi *ruwatan* yang nyata dilakukan oleh pemerintah desa, seperti dalam aspek komunikasi antar masyarakat beda agama membuat suatu kepentingan dapat disampaikan dan diterima dengan baik oleh seluruh masyarakat, sehingga koordinasi dalam melakukan kerja sama dapat berjalan dengan efektif. Penentuan kepanitiaan dan delegasi tugas dalam pelaksanaan *ruwatan* juga membuat seluruh masyarakat dapat bekerja sama dalam mencapai kesuksesan acara *ruwatan* ini. Sikap pemerintah desa dan masyarakat yang sangat mendukung dalam pelaksanaan *ruwatan* ini juga merupakan bentuk kerja sama yang kompleks. Selain itu, penetapan struktur birokrasi oleh pemerintah desa yang di dalam struktur tersebut diisi oleh seluruh elemen masyarakat tanpa memandang perbedaan agama membuat kerja sama antar masyarakat umat beragama bisa berjalan dengan baik karena terdapat ketentuan resmi dari Pemerintah Desa Wringinpitu.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dan integrasi antar teori implementasi pengelolaan dan teori kerukunan umat beragama, dapat disimpulkan bahwa implementasi *ruwatan* yang dikelola oleh Pemerintah Desa Wringinpitu berhasil dilaksanakan dan mempunyai pengaruh besar

dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Wringipitu Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.

Komunikasi yang efektif yang merupakan indikator pertama dalam teori implementasi menurut George Edwards III sangat mempengaruhi kerukunan umat beragama yang dirumuskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Koordinasi antara pemerintah desa, tokoh masyarakat dan masyarakat ketika bertukar informasi dan melakukan musyawarah yang pada akhirnya menghasilkan suatu keputusan yang matang dan dapat diterima seluruh elemen masyarakat umat beragama.

Melibatkan seluruh elemen masyarakat atau sumber daya desa yang mempunyai latar belakangnya berbeda tentu saja membuat kerukunan masyarakat semakin terjaga. Sumber daya yang merupakan indikator kedua dari teori Implementasi menurut George Edwards III ini tidak hanya fokus pada sumber daya manusia, tetapi juga fokus kepada sumber daya ekonomi, fasilitas dan informasi. Pemerintah Desa Wringipitu melalui pelaksanaan *ruwatan* ini mampu memaksimalkan potensi sumber dayanya sehingga kerukunan umat beragama dapat tercipta dan terjaga.

Pemerintah Desa Wringipitu, Tokoh agama dan Masyarakat yang sangat mendukung dan partisipatif dalam melaksanakan kegiatan *ruwatan* ini merupakan aspek utama yang membuat kerukunan dapat tercipta. Disposisi atau sikap pelaksana yang merupakan indikator teori George Edwards III menjelaskan bahwa meskipun komunikasi dan sumber daya

yang banyak dan berkualitas tanpa adanya dukungan dan minat partisipatif dari elemen masyarakat maka tujuan dari *ruwatan* tidak akan tercapai dan tentu saja akan berpengaruh terhadap kerukunan umat beragama di Desa Wringinpitu.

Ketetapan aturan yang ditetapkan oleh Pemerintah Desa Wringinpitu tentang pelaksanaan kegiatan *ruwatan* sangat berpengaruh terhadap kesuksesan acara ini dan tentunya menjaga kerukunan umat beragama. Hal ini disebabkan karena masyarakat mempunyai landasan dan struktur birokrasi yang resmi ditetapkan oleh pihak pemerintah desa, sehingga masyarakat menjadi lebih maksimal dan merasa keberadaan seluruh elemen masyarakat antar umat beragama sangat dibutuhkan dan dipertimbangkan keberadaannya. Struktur birokrasi merupakan indikator keempat dari teori implementasi menurut George Edwards III yang tentunya menjadi landasan terciptanya kerukunan umat beragama di Desa Wringinpitu, kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data terkait Implementasi Pengelolaan Kearifan Lokal *Ruwatan* Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Desa Wringinpitu Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi, sebagai berikut:

1. Implementasi *ruwatan* yang dikelola oleh Pemerintah Desa Wringinpitu berhasil dilaksanakan setiap tahunnya. Berdasarkan teori George C. Edward III, keberhasilan ini ditopang oleh empat faktor kunci: komunikasi yang efektif seluruh pihak, optimalisasi sumber daya desa berupa masyarakat dan fasilitas yang memadai, disposisi positif seluruh pihak terhadap *Ruwatan* dan perbedaan agama, dan struktur birokrasi Pemerintah Desa Wringinpitu yang inklusif. *Ruwatan* yang berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai kerukunan melalui partisipasi lintas agama, penerapan kesetaraan dalam pembagian peran, serta penguatan kerja sama yang baik.
2. *Ruwatan* yang dikelola dan diimplementasikan dengan efektif oleh Pemerintah Desa Wringinpitu terbukti berfungsi sebagai mekanisme budaya efektif yang secara langsung menciptakan dan memperkuat Kerukunan Umat Beragama. Pelaksanaan *Ruwatan* dari yang sekadar ritual agama menjadi media kebersamaan yang memfasilitasi kerukunan

karena semua warga bisa terlibat tanpa merasa tradisi ini mengganggu keyakinannya, terjamin kesetaraannya melalui peran dan pengakuan yang merata dalam semua aspek sosial khususnya persiapan dan pelaksanaan acara, serta kerja sama sosial melalui berbagai kegiatan yang sudah dibagi tugas dan saling melengkapi. Komunikasi Pemerintah desa dengan elemen masyarakat, mendukung penuh dengan memaksimalkan sumber daya yang ada dari semua pihak, didukung dengan sikap pemerintah desa, tokoh agama dan seluruh masyarakat, serta penetapan struktur birokrasi oleh Pemerintah Desa membuat kerukunan umat beragama dapat terjaga dengan maksimal dan baik.

B. Saran

1. Bagi Pemerintah Desa Wringinpitu

Pemerintah Desa Wringinpitu perlu terus mengembangkan *ruwatan* sebagai instrumen sosial dan kultural dalam memperkuat kerukunan umat beragama. *Ruwatan* sebaiknya tidak hanya menjadi tradisi rutin, tetapi dijadikan sarana edukatif dan dialog lintas agama yang terprogram secara rutin. Pemerintah desa dapat menetapkan peraturan desa tentang pelestarian kearifan lokal berbasis nilai toleransi, gotong royong, dan kesetaraan agar kegiatan ini memiliki kekuatan dan keberlanjutan jangka panjang.

2. Bagi Masyarakat Desa Wringinpitu

Masyarakat diharapkan terus menjaga semangat toleransi, gotong royong, dan solidaritas lintas agama yang telah terbangun melalui

kegiatan *ruwatan*. Partisipasi aktif seluruh warga menjadi kunci dalam mempertahankan harmoni sosial. Generasi muda perlu dilibatkan secara intensif agar mereka memahami *ruwatan* bukan hanya sebagai tradisi warisan, tetapi sebagai identitas kultural dan sarana pembentukan karakter sosial. Pemanfaatan media digital dalam dokumentasi dan promosi budaya juga dapat memperluas nilai-nilai *Ruwatan* di tingkat nasional.

3. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi akademik bagi kajian lanjutan mengenai hubungan antara kearifan lokal, budaya, dan kerukunan beragama. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas studi dengan pendekatan yang lebih beragam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. F., & Putra, Y. H. "Strategi pelestarian tradisi lokal dalam membangun kohesi sosial masyarakat desa". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. (Juni 2025): 1-25.
<https://doi.org/10.24114/jish.v9i2.17898>
- Arifin, A. "Kearifan lokal sebagai modal sosial dalam membangun toleransi antar umat beragama". *Jurnal Komunikasi Islam*. (Juni 2025)
<https://doi.org/10.15642/jki.2021.11.1.55-70>
- Desky, A. F. "Implementasi moderasi beragama Hindu Bali berbasis kearifan lokal di Kampung Bali Kabupaten Langkat". *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*. (Juni 2025): 1-20.
<https://doi.org/10.30829/jisa.v5i1.11063>
- Eta, Moh. Mul Akbar, Marzuki, "Membangun Kerukunan Umat Beragama Melalui Kearifan Lokal Di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur (NTT)", *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*. (Desember 2025): 1-15
<https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p38-47.2020>
- Gelgel, I Made Pasek. "Kearifan Lokal Masyarakat Bali dalam Pembangunan Hukum Pariwisata." *Jurnal Dinamika Hukum* 7, no. 2, 2007. (Juni 2025): 1-7.
- Hamid, A., Ritonga, S., & Nst, A. M. "Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu sebagai Pilar Toleransi Beragama pada Masyarakat Tapanuli Selatan". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13(1), (Juni 2025): 1-15.
<https://doi.org/10.23887/jish.v13i1.74809>.
- Haryanto, J. T. "Kearifan lokal pendukung kerukunan beragama pada komunitas Tegger Malang Jawa Timur". *Jurnal Analisa*. (Juni 2025): 1-20.
<https://doi.org/10.18784/analisa.v21i02.15>
- Hemawati. "Peran Tradisi Ngejot dalam Meningkatkan Kerukunan Antar-Umat Beragama di Desa Mareje Timur Kabupaten Lombok Barat: Perspektif Umat Buddha. Sabbhata Yatra". *Jurnal Pariwisata dan Budaya* (Juni 2025): 1-18. <https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v3i1.461>

- Hidayatullah, S., & Nurjanah, I. "Tradisi Ruwatan sebagai media perekat sosial masyarakat desa: Studi pada komunitas multikultural". *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*. (Juni 2025): 1-17.
<https://doi.org/10.24843/JS AI.2022.v3.i1.p4>
- Indonesia. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Indonesia. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.
- Kamaluddin. "Konsep Agama-Agama dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama." *Studia Sosia Religia*, 3(2). (Juni 2025): 1-12.
<https://doi.org/10.51900/SSR.V3I2.8875>
- Kamus Hukum Indonesia. *Kamus Hukum Indonesia*. (Juni 2025) dari
<https://www.kamus-hukum.com/definisi/14337/Pengelolaan>
- Eka Amalia Khasanah, Durotul Mufidah, "Tradisi Kuda Lumping Guna Menciptakan Kerukunan Antar Masyarakat", *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*. (Desember 2025): 1-14.
<https://doi.org/10.33507/selasar.v3i2.1829>
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Kementerian Agama Republik Indonesia.. "Tren Indeks Kerukunan Umat Beragama di Indonesia 2021". *Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan*. (Juni 2025).
<https://kemenag.go.id/nasional/indeks-kerukunan-umat-beragama-tahun-2021-masuk-kategori-baik-latuic>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. . *Indeks Kerukunan Umat Beragama Naik Jadi 76,47 Poin*. (Juni 2025) <https://kemenag.go.id/nasional/indeks-kerukunan-umat-beragama-2024-naik-jadi-76-47-wG2qs>
- Khoirunnisa, S., & Wijayanti, R. "Kerukunan umat beragama di desa multikultural: Studi kualitatif di Banyuwangi". *Jurnal Ilmu Dakwah*. (Juni 2025): 1-9.
<https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/dakwah/article/view/1743>

- Lestari, A., & Prasetyo, R. A. "Peran kearifan lokal dalam pembentukan harmoni sosial di masyarakat desa". *Jurnal Komunitas: Research and Learning in Sociology and Anthropology*. (Juni 2025): 1-8.
<https://doi.org/10.15294/komunitas.v15i1.39753>
- M. Nuryanyah, L. "Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Ruwatan sebagai simbol solidaritas masyarakat petani di Kabupaten Banyuwangi". *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*. (Juni 2025): 1-11.
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jisp/article/view/13082>
- Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia. "Peraturan Bersama Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan FKUB dan Pendirian Rumah Ibadah".
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mukhlis. "Tradisi Ruwatan Sebagai Wahana Kerukunan Masyarakat Multikultural". *Jurnal Sosiologi Islam* 6, no. 2. 2022 (Juni 2025): 1-7.
- Mulyadi, M. "Kearifan lokal dan penguatan nilai-nilai toleransi di masyarakat majemuk". *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. (Juni 2025): 1-12.
<https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/JSAM/article/view/2439>
- Murni, S., Ramadhani, A., Winoto, Y., & Firdaus, S. "Strategi Komunikasi FKUB dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Bali". *Jurnal Sosiologi Agama*. (Juni 2025)
<https://doi.org/10.14421/jsa.2018.121-06>
- Nisa, Nafisatun. "Upaya Membangun Kerukunan Antar Umat Melalui Tradisi Suroan di Desa Bangkal Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap." *Jurnal Akrab Juara* 7, no. 4. (Juni 2025): 1-8.
<https://doi.org/10.52436/1.akrabjuara.v7i4.954>

Prakosa, P. "Moderasi beragama:Praksis kerukunan antar umat beragama". *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*. (Juni 2025):1-7.
<https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>

Pramono, B., & Sari, N. "Manajemen tradisi lokal dalam penguatan integrasi sosial: Studi di Jawa Timur". *Jurnal Manajemen Dakwah*. (Juni 2025): 1-11.
<https://jmd.uinmalang.ac.id/index.php/jmd/article/view/121>

Rahmaniyar. "Struktur, Fungsi dan Nilai Kearifan Lokal Cerita Rakyat Bangka: Kajian Awal sebagai Bahan Ajar Cerita Rakyat di SMP". *Jurnal Bahtera Indonesia 1*, no. 3, 2015. (Juni 2025): 1-8.

Rokhmat, J. "Membangun kerukunan antarumat beragama melalui pendekatan budaya lokal". *Jurnal Keagamaan dan Kebudayaan*. (Juni 2025):1-13.
<https://doi.org/10.26877/jkk.v4i1.6040>

Sahari, G. "Peranan Pemimpin Kristen dalam Meningkatkan Kualitas Kerukunan Antar Umat Beragama." *Jurnal Literasiologi*, (Juni 2025): 1-6.
<https://doi.org/10.47304/JL.V4I2.129>

Sari, Patma dkk. "Tradisi Ogoh-Ogoh sebagai Sarana Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Gunung Sari Kecamatan Watubangga Kabupaten Kolaka." *Jurnal Sosioreligius: Jurnal Kajian Ilmu Sosial dan Keagamaan* 2,no.1. (Juni 2025)
<https://jurnal.iainkendari.ac.id/index.php/sosioreligius/article/view/3227>

Sibarani, R. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2013.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Sukardi, D., & Fathurrahman, F. "Kearifan lokal dan resolusi konflik: Studi pada masyarakat desa multietnis di Jawa Timur. *Jurnal Politik dan Keamanan*". (Juni 2025): 1-9.
<https://journal.unair.ac.id/JPK/article/view/2347>

Syaifudin, I. "Interaksi Sosial dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama di Dusun Dodol." *Jurnal Pendidikan IPS*, (Juni 2025): 1-8.

.Usman, M. I. "Meneropong Kerukunan Sosial Umat Beragama di Permukiman Desa Karave". *Jurnal Al-Qalam*, (Juni 2025): 1-8.
<https://doi.org/10.31969/alq.v25i2.751>

View of Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu sebagai Pilar Toleransi Beragama pada Masyarakat Tapanuli Selatan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. (Mei 2025).
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/74809/28864>



LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Riyan Fadli Khisbulloh

NIM : 212103040005

Program Studi : Manajemen Dakwah

Fakultas : Dakwah

Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwasanya skripsi saya yang berjudul **“Implementasi Pengelolaan Kearifan Lokal *Ruwatan* Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Desa Wringinpitu Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi”** merupakan benar-benar karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atau tidak mengandung unsur plagiasi.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Jember, 10 November 2025

Saya yang menyatakan



Muhamad Riyan Fadli Khisbulloh
NIM. 212103040005

B. MATRIK PENELITIAN

MATRIK PENELITIAN

| JUDUL PENELITIAN | VARIABEL | INDIKATOR | SUMBER DATA | METODE PENELITIAN | FOKUS PENELITIAN |
|--|---|---|---|--|--|
| Implementasi Pengelolaan Kearifan Lokal <i>Ruwatan</i> Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Desa Wringinpitu Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi | 1. Variabel (X): Implementasi Pengelolaan Kearifan Lokal <i>Ruwatan</i> 2. Variabel (Y): Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Desa Wringinpitu Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi | 1. Implementasi Pengelolaan a. Komunikasi b. Sumber Daya c. Disposisi d. Struktur Birokrasi 2. Kerukunan Umat Beragama a. Toleransi b. Kesetaraan c. Kerja Sama | 1. Data Primer: a. Kepala Desa Wringinpitu b. Tokoh Agama Islam c. Tokoh Agama Kristen Protestan d. Tokoh Agama Katholik e. Tokoh Agama Hindu f. Tokoh Agama Budha g. Masyarakat Desa Wringinpitu 2. Data Sekunder: a. Dokumentasi Kegiatan b. Literatur yang berhubungan dengan variabel terkait | 1. Pendekatan Kualitatif Deskriptif 2. Teknik pengumpulan data: Wawancara, Dokumentasi, dan Dokumentasi 3. Teknik Analisis Data: Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan 4. Uji keabsahan data: Triangulasi Sumber dan Teknik. | 1. Bagaimana implementasi pengelolaan kearifan lokal <i>Ruwatan</i> dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Wringinpitu Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi? 2. Apakah Kearifan Lokal <i>Ruwatan</i> dapat menjaga kerukunan umat beragama di Desa Wringinpitu Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi? |

C. PEDOMAN WAWANCARA

Judul Skripsi: Implementasi Pengelolaan Kearifan Lokal *Ruwatan* dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Desa Wringinpitu, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi.

Fokus penelitian:

1. Implementasi *ruwatan* yang dikelola oleh Pemerintah Desa Wringinpitu Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.

Indikator Implementasi menurut George C. Edwards III, yaitu: Komunikasi, Sumber Daya, Disposisi, dan Struktur Birokrasi.

a. Pertanyaan untuk Kepala Desa

1. Komunikasi

- a. Bagaimana komunikasi yang dilakukan pemerintah desa dengan masyarakat terkait pelaksanaan tradisi *ruwatan*?
- b. Apakah masyarakat dari berbagai agama diajak berpartisipasi?
- c. Bagaimana hasil komunikasi tersebut disebar luaskan kepada masyarakat desa?

2. Sumber Daya

- a. Siapa saja pihak yang dilibatkan dalam pelaksanaan *ruwatan*?
- b. Bagaimana dukungan sumber daya, baik dana, tempat, maupun tenaga dalam pelaksanaan tradisi *ruwatan*?
- c. Apakah pelaksanaan *ruwatan* mendapat dukungan dari pemerintah desa atau lembaga terkait?

3. Disposisi

- a. Bagaimana sikap pemerintah desa terhadap pelaksanaan ruwatan?
- b. Apakah ada komitmen khusus dari pemerintah desa untuk menjaga tradisi ruwatan agar tetap berjalan secara harmonis dan inklusif?
- c. Bagaimana pemerintah desa melihat dampak dari ruwatan terhadap hubungan antar umat beragama di desa ini?

4. Struktur Birokrasi

- a. Bagaimana koordinasi antara pemerintah desa dan tokoh agama dalam mengatur pelaksanaan ruwatan?
- b. Apakah terdapat aturan, pedoman, atau struktur tertentu yang mengatur jalannya kegiatan ruwatan?
- c. Bagaimana mekanisme pengawasan atau evaluasi dari pihak desa terhadap pelaksanaan kegiatan ini?

b. Pertanyaan untuk Tokoh Agama

1. Komunikasi

- a. Bagaimana Anda mengetahui informasi tentang pelaksanaan tradisi ruwatan di Desa Wringinpitu?
- b. Apakah Anda memahami makna dan tujuan dari pelaksanaan ruwatan?
- c. Apakah komunikasi antara panitia/pemerintah desa dan umat beragama lain berjalan dengan baik dalam kegiatan ini?

2. Sumber Daya

- a. Apakah tokoh dari agama Anda atau umatnya dilibatkan dalam kegiatan ruwatan?
- b. Bagaimana bentuk dukungan yang diberikan umat agama Anda terhadap kegiatan tersebut?
- c. Apakah pelibatan lintas agama dalam kegiatan ini berjalan secara seimbang?

3. Disposisi

- a. Bagaimana pandangan Anda terhadap pelaksanaan ruwatan sebagai tradisi budaya yang melibatkan masyarakat lintas agama?
- b. Apakah Anda mendukung keberlanjutan kegiatan ini sebagai upaya mempererat kerukunan antar umat beragama?
- c. Adakah tantangan atau keberatan dari umat Anda terhadap kegiatan ini?

4. Struktur Birokrasi

- a. Bagaimana bentuk koordinasi antara tokoh agama Anda dengan panitia pelaksana atau pemerintah desa?
- b. Apakah ada peran khusus yang diberikan kepada perwakilan umat agama Anda dalam struktur kegiatan ruwatan?
- c. Bagaimana menurut Anda sistem penyelenggaraan kegiatan ini apakah sudah adil, terbuka, dan menghargai keberagaman?

c. Pertanyaan untuk Tokoh Masyarakat**1. Komunikasi**

- a. Bagaimana Anda mengetahui informasi tentang pelaksanaan ruwatan di desa ini?
- b. Apakah Anda memahami makna dan tujuan kegiatan ruwatan?
- c. Apakah Anda merasa kegiatan ini terbuka untuk semua masyarakat, tanpa membedakan agama?

2. Sumber Daya

- a. Apakah Anda pernah terlibat langsung dalam kegiatan ruwatan?
- b. Bagaimana menurut Anda dukungan masyarakat terhadap kegiatan ini?
- c. Apakah kegiatan ini melibatkan kerja sama antarwarga lintas agama?

3. Disposisi

- a. Bagaimana perasaan Anda terhadap kegiatan ruwatan sebagai tradisi lokal?
- b. Apakah kegiatan ini membuat hubungan antar umat beragama menjadi lebih rukun dan harmonis?
- c. Adakah kendala atau perbedaan pendapat di masyarakat terkait pelaksanaan ruwatan?

4. Struktur Birokrasi

- a. Apakah masyarakat diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau saran dalam kegiatan ruwatan?
- b. Apakah pelaksanaan kegiatan ini terkoordinasi dengan baik antara pemerintah desa, panitia, tokoh agama, dan warga?
- c. Apa yang bisa ditingkatkan dari kegiatan ini agar tetap menjadi sarana kerukunan antar umat beragama?

2. Bentuk kerukunan umat beragama yang tercipta dengan adanya ruwatan.

Indikator Kerukunan Umat Beragama menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu: Toleransi, Kesenjangan dan Kerja Sama.

a. Pertanyaan Untuk Kepala Desa

1. Toleransi
 - a. Bagaimana bapak melihat hubungan antarumat beragama di Desa Wringinpitu selama ini?
 - b. Apakah ada kebijakan atau himbauan dari pihak desa untuk menjaga sikap toleransi antarumat beragama?
 - c. Sejauh mana tradisi ruwatan atau kegiatan budaya lokal berperan dalam mempererat hubungan antarumat beragama?

2. Kesetaraan

- a. Bagaimana pemerintah desa memastikan bahwa setiap pemeluk agama memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam kehidupan sosial maupun keagamaan?
- b. Apakah pernah terjadi diskriminasi atau perlakuan tidak adil terhadap kelompok agama tertentu di desa ini?
- c. Apakah seluruh umat beragama di desa ini dilibatkan dalam kegiatan sosial dan pembangunan desa?

3. Kerja Sama

- a. Bagaimana bentuk kerja sama antarumat beragama dalam kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong, kebersihan lingkungan, atau peringatan hari besar nasional?
- b. Apakah ada forum komunikasi lintas agama di tingkat desa?
- c. Apa faktor yang paling berpengaruh dalam menjaga kerjasama antarumat beragama di desa ini?

b. Pertanyaan Untuk Tokoh Agama

1. Toleransi

- a. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap sikap umat beragama lain di desa ini dalam hal toleransi dan saling menghormati?
- b. Apakah dalam kegiatan keagamaan, umat agama lain turut memberi dukungan atau sekadar menghormati?
- c. Bagaimana peran tokoh agama dalam menjaga keharmonisan antarumat beragama di lingkungan ini?

2. Kesetaraan

- a. Apakah seluruh pemeluk agama di desa ini diberi ruang yang sama dalam menjalankan kegiatan keagamaannya?
- b. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap sikap masyarakat terhadap rumah ibadah dari agama lain?
- c. Menurut Bapak/Ibu, apakah nilai-nilai agama masing-masing berperan dalam menumbuhkan rasa kesetaraan antarumat beragama?

3. Kerja Sama

- a. Apakah antarumat beragama di sini saling berpartisipasi dalam kegiatan sosial, seperti gotong royong, bakti sosial, atau ruwatan?
- b. Bagaimana keterlibatan lintas agama dalam perencanaan maupun pelaksanaan Ruwatan?
- c. Bagaimana peran tokoh agama dalam membangun semangat kebersamaan dan gotong royong antarumat beragama?

c. Pertanyaan Untuk Masyarakat

1. Toleransi

- a. Bagaimana sikap Anda terhadap tetangga atau teman yang berbeda agama?
- b. Apakah Anda merasa nyaman hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda agama?
- c. Apakah Anda ikut menghadiri atau mendukung kegiatan keagamaan umat lain sebagai bentuk toleransi?

2. Kesetaraan

- a. Apakah menurut Anda, semua agama di desa ini mendapatkan perlakuan yang sama dari masyarakat maupun pemerintah desa?
- b. Apakah Anda merasa seluruh warga, tanpa memandang agama, memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan desa?
- c. Bagaimana pandangan Anda tentang pembangunan rumah ibadah dari agama lain di sekitar lingkungan Anda?

3. Kerja Sama

- a. Apakah Anda sering terlibat dalam kegiatan sosial atau budaya yang diikuti oleh masyarakat lintas agama, seperti ruwatan atau kerja bakti desa?
- b. Menurut Anda, apakah kegiatan budaya seperti ruwatan mampu memperkuat hubungan antarumat beragama?
- c. Apa hal yang menurut Anda paling penting untuk terus menjaga kerja sama dan keharmonisan antarumat beragama di desa ini?


D. SURAT IZIN PENELITIAN

| | | | | | | | | | | | | |
|--|---|---|-------|--|--------------|----------------|----------|----------|---------------|--------------------------------------|----------|------------------|
|  | <p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA FAKULTAS DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 email: fasuldasdakwah@uinkhas.ac.id website: http://idjakwah.uinkhas.ac.id</p> |  | | | | | | | | | | |
| <table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 15%;">Nomor</td> <td style="width: 55%;">B. 5164 /Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ 6 /2025</td> <td style="width: 30%; text-align: right;">23 Juni 2025</td> </tr> <tr> <td>Lampiran</td> <td colspan="2">-</td> </tr> <tr> <td>Hal</td> <td colspan="2">Permohonan Tempat Penelitian Skripsi</td> </tr> </table> | | | Nomor | B. 5164 /Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ 6 /2025 | 23 Juni 2025 | Lampiran | - | | Hal | Permohonan Tempat Penelitian Skripsi | | |
| Nomor | B. 5164 /Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ 6 /2025 | 23 Juni 2025 | | | | | | | | | | |
| Lampiran | - | | | | | | | | | | | |
| Hal | Permohonan Tempat Penelitian Skripsi | | | | | | | | | | | |
| <p>Yth.</p> <p>Kepala Desa Wringipitu Kecamatan Tegaldlimo Banyuwangi</p> <p><i>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</i></p> <p>Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :</p> <table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 30%;">Nama</td> <td>: Muhamad Riyan Fadli Khisbulloh</td> </tr> <tr> <td>NIM</td> <td>: 212103040005</td> </tr> <tr> <td>Fakultas</td> <td>: Dakwah</td> </tr> <tr> <td>Program Studi</td> <td>: Manajemen Dakwah</td> </tr> <tr> <td>Semester</td> <td>: VIII (delapan)</td> </tr> </table> <p>Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.</p> <p>Penelitian yang akan dilakukan berjudul "IMPLEMENTASI PENGELOLAAN NILAI KEARIFAN LOKAL BARITAN DALAM MENJAGA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA WRINGINPITU KECAMATAN TEGALDLIMO KABUPATEN BANYUWANGI"</p> <p>Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.</p> <p><i>Wassalamu'alaikum Wr.Wb.</i></p> <div style="text-align: right; margin-top: 20px;"> <p>a.n. Dekan Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,</p>  </div> <div style="text-align: center; margin-top: 10px;">  </div> | | | Nama | : Muhamad Riyan Fadli Khisbulloh | NIM | : 212103040005 | Fakultas | : Dakwah | Program Studi | : Manajemen Dakwah | Semester | : VIII (delapan) |
| Nama | : Muhamad Riyan Fadli Khisbulloh | | | | | | | | | | | |
| NIM | : 212103040005 | | | | | | | | | | | |
| Fakultas | : Dakwah | | | | | | | | | | | |
| Program Studi | : Manajemen Dakwah | | | | | | | | | | | |
| Semester | : VIII (delapan) | | | | | | | | | | | |


E. SURAT KETERANGAN PENELITIAN

| | |
|---|---|
|  | <p align="center">PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI KECAMATAN TEGALDLIMO DESA WRINGINPITU Jl. Diponegoro No.23, Telp (0333) 597461 Kode Pos 68484 Website : wringinpitu.desa.id e-mail : Desa_wringinpitu7@yahoo.com</p> |
| <p align="center"><u>SURAT KETERANGAN</u> NOMOR : 470 /952/ 429.514.06 / 2025</p> | |
| <p>Yang bertanda tangan di bawah ini : Nama : WASITO Jabatan : Kepala Desa Wringinpitu menerangkan dengan sebenarnya bahwa :</p> | |
| <p>a. Nama b. NIM c. Program Studi d. Fakultas e. Perguruan Tinggi f. Keterangan :</p> | <p>: MUHAMAD RIYAN FADLI KHISBULLOH : 212103040005 : Manajemen Dakwah : Dakwah : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember</p> |
| <p>1. Yang bersangkutan telah menyelesaikan kegiatan penelitian di Desa Wringinpitu, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi yang dilaksanakan dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul : "Implementasi Pengelolaan Nilai Kearifan Lokal Baritan dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Wringinpitu Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi" 2. Penelitian tersebut telah dilaksanakan dengan baik dan telah selesai pada tanggal 16 Juli 2025</p> | |
| <p>Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.</p> | |
| <p align="right">Wringinpitu, 16 Juli 2025 Kepala Desa Wringinpitu  <u>WASITO</u></p> | |
| <p align="center"><small>Dokumen ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE)</small></p> | |

F. JURNAL PENELITIAN












KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
 Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136
 email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://idakwah.uinkhas.ac.id/>




JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Nama : Muhamad Riyan Fadli Khisbulloh
 NIM : 212103040005
 Prodi : Manajemen Dakwah
 Judul Skripsi : Implementasi Pengelolaan Nilai Kearifan Lokal *Baritan* dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Wringinpitu; Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi.

| No. | Tanggal | Kegiatan penelitian | Tanda Tangan |
|-----|--------------|---|---|
| 1. | 07 Juli 2025 | Memberikan surat izin penelitian ke kantor Desa Wringinpitu dan sedikit pengantar dari kepala desa. |  |
| 2. | 08 Juli 2025 | Wawancara kepada Bapak Petrus Sujono (Tokoh agama Kristen Desa Wringinpitu) |  |
| 3. | 08 Juli 2025 | Wawancara kepada Bapak H. Syamsul (Tokoh dan Mudin Desa Wringinpitu) |  |
| 4. | 15 Juli 2025 | Wawancara kepada Bapak Purwanto (Tokoh agama Hindu Desa Wringinpitu) |  |
| 5. | 15 Juli 2025 | Wawancara kepada Ibu Purgiyanti (Tokoh agama Katholik Desa Wringinpitu) |  |
| 6. | 16 Juli 2025 | Wawancara kepada Bapak Purwanto (Tokoh agama Budha Desa Wringinpitu) |  |
| 7. | 16 Juli 2025 | Wawancara kepada Masyarakat Desa Wringinpitu. |  |
| 8. | 17 Juli 2025 | Wawancara kepada Bapak Wasito (Kepala Desa Wringinpitu) |  |
| 9. | 17 Juli 2025 | Meminta surat selesai penelitian dan data pendukung yang sudah ada sebelumnya |  |

Wringinpitu, Juli 2025
 Kepala Desa Wringinpitu



G. DOKUMENTASI

| NO | KEGIATAN | DOKUMENTASI |
|----|---|--|
| 1 | Penyerahan surat izin penelitian kepada Bapak Wasito Selaku Kepala Desa Wringinpitu |  |
| 2 | Wawancara kepada Bapak Wasito selaku Kepala Desa Wringinpitu |  |
| 3 | Wawancara kepada Bapak H. selaku Mudin atau tokoh agama Islam |  |
| 4 | Wawancara kepada Bapak Purwanto selaku tokoh agama Hindu |  |

| | | |
|---|---|--|
| 5 | Wawancara kepada Bapak Petrus Sujono selaku tokoh agama Kristen Protestan |  |
| 6 | Wawancara kepada Ibu Purgiyanti selaku tokoh agama Katholik |  |
| 7 | Wawancara kepada Bapak Suyitno selaku tokoh agama Budha |  |
| 8 | Wawancara kepada Saudara M. Nuryan sebagai perwakilan Masyarakat Desa Wringinpitu |  |
| 9 | Kegiatan Do'a agama Kristen Protestan agenda do'a lintas agama dalam serangkaian acara <i>ruwatan</i> . |  |

| | | |
|----|--|--|
| 10 | Kegiatan Do'a agama Hindu agenda do'a lintas agama dalam serangkaian acara <i>ruwatan</i> . |  |
| 11 | Kegiatan Do'a agama Katholik agenda do'a lintas agama dalam serangkaian acara <i>ruwatan</i> . |  |
| 12 | Kegiatan Do'a agama Budha agenda do'a lintas agama dalam serangkaian acara <i>ruwatan</i> . |  |
| 13 | Kegiatan Do'a agama Islam agenda do'a lintas agama dalam serangkaian acara <i>ruwatan</i> . |  |
| 14 | Kegiatan do'a di petilasan mbah putih dan mbah ireng |  |

| | | |
|----|---|--|
| 15 | Penampilan wayang dan hiburan sebagai malam puncak kegiatan <i>ruwatan</i> tahun 2025 |  |
| 16 | Penampilan campursari dan masyarakat |  |
| 17 | Kepala dan Perangkat Desa Wringinpitu di malam puncak kegiatan <i>Ruwatan</i> |  |

BIODATA PENULIS



I. IDENTITAS PENULIS

Nama : Muhamad Riyan Fadli Khisbulloh
 NIM : 212103040005
 TTL : Banyuwangi, 08 Juli 2003
 Alamat : Dsn. Cempokosari RT/RW 03/01 Ds. Sarimulyo
 Kec. Cluring Kab. Banyuwangi Prov. Jawa Timur
 Program Studi : Manajemen Dakwah
 Fakultas : Dakwah
 Email : riyanfadli5@gmail.com
 Telepon : 081232765358

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK KHODIJAH 79 (2007-2009)
2. MI AL-HIMMAH SARIMULYO (2009-2015)
3. MTsN 3 BANYUWANGI (2015-2018)
4. MAN 3 BANYUWANGI (2018-2021)
5. UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER (2021-2025)

III. RIWAYAT ORGANISASI

1. UKPK (Unit Kegiatan Pengembangan Kelimuan)
2. PK IPNU IPPNU UIN KHAS Jember
3. HMPS Manajemen Dakwah UIN KHAS Jember
4. Musyrif Ma'had Al-Jami'ah UIN KHAS Jember
5. IKAMANTAB (Ikatan Keluarga Alumni MAN 3 Banyuwangi)
6. MCC (Master Of Ceremony Club) UIN KHAS Jember
7. Protokoler UIN KHAS Jember
8. Sahabat Pustaka Perpustakaan UIN KHAS Jember
9. GENBI JEMBER (Generasi Baru Indonesia Jember)